

**STUDI PENGEMBANGAN FASILITAS PERMUKIMAN  
DI KECAMATAN PATTALASSANG KABUPATEN GOWA  
( SEBAGAI DAERAH PINGGIRAN KOTA MAKASSAR)**



**SKRIPSI**

Oleh

**HASDIN. SYAHRIR**

**4510 042 039**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS BOSOWA '45' MAKASSAR**

**2015**

**STUDI PENGEMBANGAN FASILITAS PERMUKIMAN DI KECAMATAN  
PATTALASSANG KABUPATEN GOWA  
( Sebagai Daerah Pinggiran Kota Makassar)**

Disusun dan diajukan oleh


**HASDIN SYAHRIR**  
45 10 042 039

Menyetujui

Pembimbing I

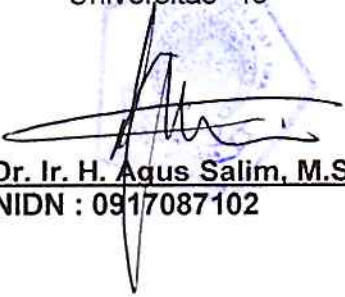
Pembimbing II

  
**Dr. Ir. H. Agus Salim, M.Si**  
NIDN : 0917087102

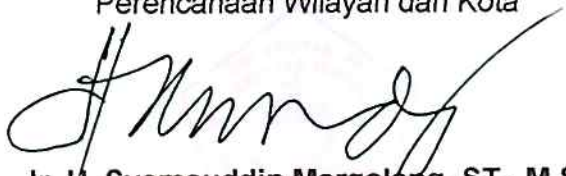
  
**Ir. H. Syamsuddin Margolang, ST., M.Si**  
NIDN : 0909015501

Mengetahui :

Dekan Fak. Teknik  
Universitas "45"

  
**Dr. Ir. H. Agus Salim, M.Si**  
NIDN : 0917087102

Ketua Jurusan  
Perencanaan Wilayah dan Kota

  
**Ir. H. Syamsuddin Margolang, ST., M.Si**  
NIDN : 0909015501


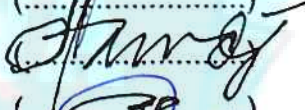

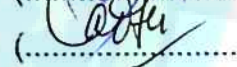
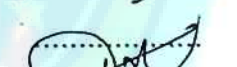
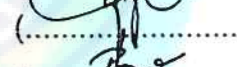

## HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas "45" Makassar No : A. 89/SK/FT.U-45/II/2015 pada tanggal 24 Pebruari 2015 tentag **PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**, Maka :

Pada Hari/ Tanggal : Senin, 9 Maret 2015  
Skripsi Atas Nama : Hasdin Syahrir  
Nomor Pokok : 4510042039

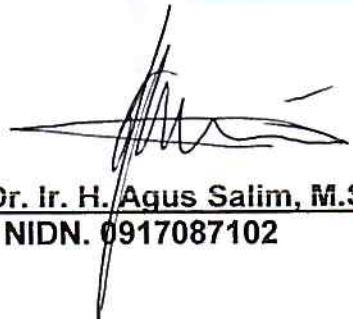
Telah diterima dan disahkan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Teknik Universitas "45" Makassar, setelah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas "45" Makassar

### TIM PENGUJI

Ketua	: Dr. Ir. H. Agus Salim, M.Si	
Sekretaris	: Ir. Syamsuddin Margolang, M.Si	
Anggota	: Dr. Ir. Murshal Manaf ,MT	
	: Ir. Rudi Latief, M.Si	
	: Jufriadi, ST,MSP	
	: -	
	: Dr. Ir. H. Syahriar Tato, M.Si	
	: Rusneni, ST, M.Si	

Disahkan :  
Dekan Fakultas Teknik  
Universitas "45" Makassar

Disahkan :  
Ketua Jurusan Perencanaan  
Wilayah dan Kota Universitas  
"45" Makassar

  
Dr. Ir. H. Agus Salim, M.Si  
NIDN. 0917087102

  
Ir. H. Syamsuddin Margolang, M.Si  
NIDN.0909015501

## PERNYATAAN

ng bertanda tangan di bawah ini :

ma : Hasdin Syahrir

M : 45 10 042 039

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan  
il karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila  
emudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini  
il karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

mikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya,

Makassar, Maret 2015

Yang Menyatakan

Hasdin Syahrir

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Jayapura pada tanggal 02 february 1992. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan H. syahrir dan Hj.asiah pada tahun 1999 penulis memulai pendidikannya. Pada tahun 2004 penulis lulus dari SD. Nurul Huda 2 Jayapura. Kemudian melanjutkan pendidikannya di PN 1 Jayapura dan lulus pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMAN 4 Jayapura dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikannya di Universitas Bosowa "45" Makassar melalui jalur ujian seleksi masuk dan diterima pada Program Perencanaan Wilayah Dan Kota di Fakultas Teknik.

Selama kuliah di Universitas Bosowa "45" Makassar, Penulis pernah mengikuti kegiatan keorganisasian kampus intra dan extra seperti HMPWK, IMPI, GMMB, dan kegiatan organisasi lainnya.

Skripsi dengan judul "Studi Pengembangan Fasilitas permukiman di Kecamatan Talassan Kabupaten Gowa" ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di fakultas teknik universitas bosowa "45" Makassar dibawah bimbingan Bapak Dr. H. Agus Salim dan Bapak Ir. Syamsyuddin Margolang. ST., M.Si.

## ABSTRAK

Hasdin Syahrir. 2015 "Studi Pengembangan Fasilitas Permukiman Di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa (sebagai daerah pinggiran kota makassar)." Di bombing oleh Dr. Ir. H. Agus Salim., MSi dan Ir. H. Syamsuddin Margolang., M.Si.

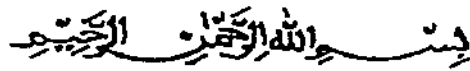
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi berkembangnya fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa dan untuk menetapkan upaya pengembangan fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. Semoga dapat menjadi bahan masukan atau acuan bagi pemerintah sebagai penentu kebijakan dalam pembangunan, pihak swasta, lembaga sosial, atau masyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan metode survey selain itu penelitian ini dilakukan dengan beberapa kajian pustaka sebagai landasan untuk mengidentifikasi indikator dari permasalahan yang ada, serta landasan-landasan untuk rekomendasi yang akan disarankan. Variabel-variabel yang digunakan akan di analisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data yang di peroleh selanjutnya di analisis dengan analisis regresi, analisis korelasi dan analisis deskriptif.

Dari hasil analisis di peroleh bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam berkembangnya fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang diantaranya jumlah penduduk, Jumlah Permukiman dan nilai lahan.

Kata Kunci : *Fasilitas sosial Permukiman, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa*

## KATA PENGANTAR



**Assalamu' AlaikumWarahmatullahiWabarakatuh,**

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya disertai dengan usaha keras hingga kami dapat menyelesaikan Tugas Akhir (Skripsi) dengan judul tugas **"Studi Pengembangan Fasilitas Permukiman Di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa"**

Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa "45" Makassar, dan merupakan salah satu proses akhir dari kegiatan pembelajaran di Universitas pada umumnya dan Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota pada khususnya.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam gelap menuju alam yang terang benderang. ucapan terima kasih pula kami sampaikan kedua orang tua yang mendidik dan membesarkan kami hingga sekarang. Tak lupa ucapan terima kasih kami sampaikan kepada

- Yang tercinta dan saya sayangi kedua Orang Tua Ayahanda **Drs. H. Syahrir Matta. Mba** dan Ibunda **Hj.asiah** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, mendoakan, dan memelihara Saya. Dan Kakak-Kakak saya tercinta.

- **Bapak. DR. Ir. H. Agus Safim M.Si** selaku Pembimbing I ,**Bapak Ir. Syamsyudin Margolang M.Si** selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama penyusunan tugas akhir ini.
- **Bapak Ir Syamsuddin Margolang M.Si** selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, beserta segenap Dosen dan Staf pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa "45" Makasar yang telah banyak memberikan bantuan dan bekal ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.
- Terima Kasih Kepada bapak **Jufriadi, ST, MSP**, Ibu gang **Maccinni komunitas**. Terima kasih buat semangat dan motivasinya.
- Seluruh Teman-teman dan Saudara-saudaraku **Plano Angkatan 2010 Jurusan Teknik Planologi(Perencanaan Wilayah dan Kota)** terkhusus **Mega, ardi, aristy,adil,arif,edhy** yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam penyusunan tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung, Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimah kasih atas kebersamaan dan kekompakan kita selama ini, semoga persahabatan kita selalu terjaga hingga akhir waktu.
- Rekan-rekan mahasiswa serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan laporan akhir ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak Terima Kasih.



- sahabat saya Indah dewi anugrah dan irene oliana kaitjily atas suportnya.
- orang-orang terkasih di sekeliling saya miss ellen rachel aragay, Fadil asnur LT, Nindy devitha, Farah dan sarah Baadillah, kiky kulipas, cece vira, Richo, achmad fauzy azhari, iqbal arvadly, margie parera atas semangat yang selalu di berikan.
- For Anak-anak kah chrot (faisal) om alam, om wiwin, om chali, om eko, om endeng, om fharid, dan semua anak-anak kah yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Terima kasih buat happy-happy nya.
- Terakhir untuk anak-anak paccalla (kerajaan) adil, ajuj, arif, herdi, iki, sekar dll. Terima kasih buat hiburan di tiap malam nya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa Penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan kritikan dan saran yang positif sebagai masukan dalam penyempurnaan penulisan tugas akhir ini, sehingga akan dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Wassalam.

Makassar, Maret 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

### HALAMAN PENGESAHAN

### ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Batasan Masalah.....	6
E. Sistematika Pembahasan .....	7

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian permukiman .....	8
B. Permukiman Di Wilayah peri urban .....	13
C. Pengertian Fasilitas Permukiman.....	16
D. Tinjauan Fasilitas Permukiman.....	17
E. Standar-Standar Fasilitas. ....	25
F. Teori Lahan Perkotaan.....	32
G. Teori Daerah Pinggiran .....	33
H. Teori Mobilitas Penduduk.....	42

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian .....	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Variable Penelitian.....	49
D. Jenis Dan Sumber Data .....	50
E. Metode Pengumpulan Data .....	52
F. Metode Analisis .....	54

G. Analisis Proyeksi Jumlah Penduduk .....	57
H. Defenisi Operasional Penelitian.....	57
I. Kerangka Berfikir.....	59

#### **BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Kabupaten Gowa .....	60
1. Fisik Dasar Dan Letak Geografis .....	60
2. Aspek Kependudukan.....	64
3. Penggunaan Lahan.....	66
B. Karakteristik Lokasi Penelitian .....	70
1. Aspek Fisik Dasar Lokasi Penelitian Kecamatan Pattalassang ...	70
2. Kependudukan .....	81
3. Karakteristik Sosial Budaya.....	83
4. Penggunaan Lahan.....	85
C. Kondisi Fisik Fasilitas .....	87
1. Fasilitas Kesehatan .....	87
2. Fasilitas Pendidikan.....	88
3. Peribadatan .....	90
4. Rekreasi Dan Budaya.....	91
5. Olahraga.....	91
6. Fasilitas Pemerintahan.....	92
D. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Fasilitas Kecamatan Pattalassang .....	93
1. Perkembangan Jumlah Penduduk.....	93
a. Pertumbuhan Penduduk.....	95
b. Imigrasi.....	95
2. Jumlah Permukiman.....	96
3. Nilai Lahan.....	97

- E. Hasil uji Regresi dan korelasi Faktor-Faktor Yang  
Mempengaruhi Perkembangan Fasilitas Kecamatan Pattalassang..97
- F. Upaya Pengembangan Fasilitas Kecamatan Pattalassang..... 106

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 112
- B. Saran ..... 113

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Standar Fasilitas Kesehatan.....	27
Tabel 2.2	Standar Fasilitas Pendidikan. ....	29
Tabel 2.3	Standar Fasilitas Olahraga Dan Rekreasi. ....	31
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kabupaten Gowa .....	62
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa.....	65
Tabel 4.3	Penggunaan Lahan Kabupaten Gowa .....	67
Tabel 4.4	Luas Daerah Dan Pembagian Daerah Administrasi .....	71
Tabel 4.5	Jarak Antara Ibu Kota Kecamatan Ke ibu kota desa .....	72
Tabel 4.6	letak Geografis Dan Batas Wilayah Kecamatan .....	72
Tabel 4.7	Kondisi Topografi Kecamatan Pattalassang.....	76
Tabel 4.8	Type Iklim Dan Penjabarannya .....	79
Tabel 4.9	Jumlah Penduduk Dan Laju Pertumbuhan Penduduk.....	82
Tabel 4.10	Perkembangan Jumlah Penduduk.....	83
Tabel 4.11	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	83
Tabel 4.12	Penggunaan Lahan Di kecamatan Pattalassang .....	85
Tabel 4.13	Fasilitas Kesehatan Di Kecamatan Pattalassang.....	88
Tabel 4.14	Fasilitas Pendidikan Di Kecamatan Pattalassang .....	89
Tabel 4.15	Fasilitas Peribadatan Di Kecamatan Pattalassang .....	90
Tabel 4.16	Fasilitas Olahraga Di Kecamatan Pattalassang .....	92
Tabel 4.17	Perkembangan Jumlah Penduduk. ....	94
Tabel 4.18	Perkembangan jumlah Permukiman. ....	96
Tabel 4.19	Harga Lahan Di Kecamatan Pattalassang.....	97
Tabel 4.20	Hasil analisis laju Pertumbuhan Penduduk.....	101
Tabel 4.21	Proyeksi Jumlah Dan Kepadatan Penduduk .....	102
Tabel 4.22	Upaya pengembangan Fasilitas Kawasan.....	110
Tabel 4.23	Data Base Kecamatan Pattalassang.....	111

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar4.1	PresentaseLuas Wilayah Kab.Gowa.....	62
Gambar4.2	PetaAdministrasiKab.Gowa.....	63
Gambar4.3	PetaPenggunaanLahanKabupatenGowa.....	69
Gambar4.4	PetaKecamatanPattalassang.....	73
Gambar4.5	PetaPenggunaanLahanKecamatanPattalassang.....	86
Gambar4.6	FasilitasKesehatanKecamatanPattalassang.....	88
Gambar4.7	FasilitasPendidikanKecamatanPattalassang.....	89
Gambar4.8	FasilitasPeribadatanKecamatanPattalassang.....	91
Gambar4.9	FasilitasOlahragaKecamatanPattalassang.....	92



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkembangan jumlah populasi penduduk kota cenderung meningkat mempengaruhi perkembangan sosial dan ekonomi yang diprediksi akan meningkat dalam arti kuantitas maupun kualitasnya. Soetomo (2002) dalam memprediksi pada tahun 2025 lebih dari 50 persen penduduk di Indonesia tinggal di perkotaan. Hal ini akan membawa dampak terhadap meningkatnya kebutuhan rumah yang merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sebagai bagian dari mutu kehidupan dan kesejahteraan rakyat. Dengan demikian area perkotaan yang selalu berkembang akan dipadati oleh perumahan (Hilman, 2004). Kepadatan perumahan diawali pada kawasan pusat kota sehingga penduduk akan kesulitan dalam mendapatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan hunian sehingga pembangunan perumahan guna memenuhi kebutuhan penduduk kota terus berkembang dan merambah ke wilayah pinggiran kota.

Wilayah yang disebut sebagai pinggiran ini merupakan wilayah yang berfungsi sebagai kawasan penyangga, yaitu untuk mendukung kehidupan di wilayah pusat (Adhita, 2004). Ketersediaan lahan yang cukup di wilayah penyangga memungkinkan untuk dikembangkan pembangunan perumahan formal baru khususnya untuk memenuhi kebutuhan hunian

masyarakat yang umumnya merupakan hunian tipe rumah sederhana.

Pembangunan perumahan bagi masyarakat ini sudah ada yang dilaksanakan oleh Perumnas dan terdapat juga pengembang swasta yang turut mendukung pembangunan perumahan forma inil. Namun pembangunan perumahan oleh pihak pemerintah dan pengembang sebaiknya tidak hanya dilakukan untuk membangun perumahan saja, namun juga ditujukan untuk menciptakan pengembangan permukiman. Pembangunan perumahan memiliki makna membangun rumah, sedangkan pengembangan permukiman adalah peningkatan kualitas kehidupan dalam kaitannya dengan perumahan yang dibangun. Dengan demikian pembangunan permukiman tidak hanya selesai sampai terbangunnya perumahan.

Menurut Kuswantojo (2005), di Indonesia pembangunan perumahan tidak selalu berhasil menjadi permukiman. Permasalahan ini dapat terjadi karena pembangunan perumahan tersebut tidak disertai dengan penyediaan pelayanan yang memadai untuk peningkatan kualitas permukiman dan kualitas hidup yang lebih baik sehingga masyarakat kesulitan mendapatkan fasilitas dan pelayanan kota. Sementara itu fasilitas merupakan aspek vital dalam kehidupan suatu kawasan, karena tanpa ketersediaan fasilitas yang cukup atau seimbang antara kebutuhan



dengan pemenuhan, dapat mengakibatkan terganggunya aktivitas kawasan, atau bahkan dapat mempengaruhi perkembangan kawasan itu sendiri.

Fasilitas menjadi sangat penting karena keberadaannya dapat mempengaruhi pembangunan kembali suatu kawasan dari keadaan yang terburuk (Yeates dan Garner,1980) dalam cahyani, adhita,2004. Setiap aktivitas yang merupakan demand akan selalu membutuhkan pelayanan sebagai salah satu supply. Demikian pula aktivitas yang muncul di permukiman yang berada di wilayah pinggiran tentunya membutuhkan pelayanan terhadap fasilitas sosial permukiman. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1987, tentang Penyerahan Prasarana Lingkungan, Utilitas Umum, dan Fasilitas Sosial, termuat definisi akan fasilitas sosial, yaitu ; fasilitas yang dibutuhkan masyarakat dalam lingkungan permukiman yang meliputi fasilitas : kesehatan, pendidikan, perbelanjaan dan niaga, peribadatan, rekreasi/ budaya, olahraga dan taman bermain, pemerintah & pelayanan umum serta pemakaman umum. Kebutuhan akan fasilitas sosial ini satu sama lainnya akan berbeda dan sangat tergantung pada minimal jumlah penduduk pendukung yang dibutuhkan untuk pengadaan fasilitas sosial.

Kabupaten Gowa adalah salah satu dari wilayah pinggiran kota atau dapat disebut wilayah penyangga (*buffer zone*) dari kota

Makassar dalam mengantisipasi perkembangan permukiman Kota Makassar. Fenomena ini sejalan dengan adanya konteks Makassar Metropolitan Area yang memfungsikan Kabupaten Gowa terutama pada wilayah perbatasan dengan Kota Makassar untuk mengakomodasi limbah kegiatan yang tidak tertampung di Kota Makassar. Kecamatan Pattallassang merupakan wilayah yang cukup potensial untuk pengembangan permukiman. Tetapi dilihat dengan perkembangannya *urban sprawl* wilayah pinggiran Gowa-Makassar, didapatkan hasil bahwa *urban sprawl* yang terjadi tidak didukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana yang dibuktikan dengan tanggapan masyarakat bahwa masih terdapat beberapa sarana prasarana yang belum lengkap maupun dalam kondisi yang tidak baik, misalnya adalah sarana prasarana transportasi dan sarana prasarana permukiman. Diperkuat lagi oleh DPRD Gowa telah mengesahkan Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah menjadi Perda No 15 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Gowa 2012-2032, bahwa Kecamatan Pattallassang akan mengalami transformasi tata ruang secara besar-besaran. Dalam RTRW tersebut, Pattallassang sudah masuk dalam rencana strategis nasional Kawasan Mamminasata sebagai kota baru atau Kota masa depan Kabupaten Gowa. Dan pembangunan perumahan di Kecamatan Pattallassang terkadang tidak diimbangi dengan sarana dan prasarana yang diperlukan,



sehingga untuk memenuhi kebutuhannya masyarakat masih harus memenuhi kebutuhannya tersebut di daerah lain, dalam hal ini kota makassar, contohnya saja dalam hal ketersediaan sarana hiburan untuk keluarga. Banyak juga ditemukan kondisi fasilitas sosial yang kondisinya tidak dimanfaatkan dengan baik karena kondisinya yang tidak layak. Perkembangan masyarakat menyebabkan pola pemanfaatan fasilitas sosial turut berubah, karena jarak jangkauan dalam pemenuhan pelayanan sosial tidak lagi menjadi pertimbangan utama (Wendhy,2005). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat sebagai pengguna harus selalu diikuti dengan peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas sosial permukiman. Oleh karenanya diperlukan usaha untuk memenuhi pemenuhan fasilitas tersebut agar nantinya dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat.

Berdasarkan kondisi fakta fasilitas di atas, maka fasilitas permukiman perlu diperbaiki untuk dapat mendukung wilayah pinggiran dalam hal ini Kecamatan Pattalassang. Dengan kata lain pertumbuhan permukiman di Kecamatan Pattalassang yang cepat tidak diikuti kesiapan fasilitas permukimannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian mengenai pengembangan fasilitas permukiman di wilayah pinggiran Kabupaten Gowa dengan studi kasus Kecamatan pattalassang untuk memberikan masukan bagi

pemerintah, masyarakat dan swasta untuk pengembangan fasilitas permukiman.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat menguraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan fasilitas permukiman di Kecamatan Pattallasang.
2. Bagaimana upaya pengembangan fasilitas dikawasan permukiman Kecamatan Pattallassang.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan fasilitas permukiman di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengembangan fasilitas di Kecamatan Pattallassang.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pengembangan fasilitas permukiman di Kecamatan pattallassang.

## **D. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah yakni terkait dengan pengembangan fasilitas sosial permukiman, dengan demikian lokasi yang menjadi

studi kasusnya adalah daerah di sekitaran Kecamatan Pattalassang.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan proposal ini di bagi ke dalam tiga Bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan Penelitian, serta Sistematika Penelitian.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini memuat tentang pengertian dari judul, teori-teori yang terkait dengan fasilitas permukiman.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat tentang Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, jadwal penelitian, variable penelitian, metode analisis, definisi operasional peneliti kualitatif dan kerangka berfikir.

#### **BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat tentang gambaran umum Kabupaten Gowa, karakteristik lokasi penelitian, kondisi fisik fasilitas, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fasilitas permukiman, hasil uji regresi dan korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan fasilitas permukiman serta upaya pengembangan fasilitas kawasan pattalassang.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dan saran

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Permukiman

Permukiman adalah satuan kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum, dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan hidup. Permukiman tersebut juga memberikan ruang gerak, sumber daya, dan pelayanan bagi peningkatan mutu kehidupan serta kecerdasan warga penghuni yang berfungsi sebagai ajang kegiatan serta kecerdasan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Sudarsono, 1986). Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (UU no.1 tahun 2011, tentang Perumahan dan Permukiman).

Permukiman adalah kawasan yang didominasi oleh lingkungan yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja yang terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan, sehingga fungsinya dapat berdaya guna dan berhasil guna. Permukiman ini dapat berupa permukiman perkotaan maupun permukiman perdesaan (Kamus Tata Ruang Tahun 1997). Permukiman adalah tempat atau

daerah untuk bertempat tinggal dan menetap (Kamus Tata Ruang 1997) Permukiman di dalam kamus tata ruang terdiri dari tiga pengertian yaitu:

1. Bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun kawasan perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.
2. Kawasan yang didomisili oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.
3. Tempat atau daerah untuk bertempat tinggal atau tempat untuk menetap.

Permukiman adalah suatu lingkungan hidup yang meliputi masalah lapangan kerja, struktur perekonomian dan masalah kependudukan yang bukan saja mencakup mengenai pemerataan dan penyebaran penduduk melainkan juga menyangkut kualitas manusia yang diharapkan pada generasi mendatang (Hardriyanto. D, 1986: 17).

Konsep permukiman menurut daxiadis dalam soedarsono (1986) adalah sebagai berikut: permukiman adalah penataan kawasan yang

dibuat oleh manusia dan tujuannya adalah untuk berusaha hidup secara lebih mudah dan lebih baik terutama pada masa kanak-kanak) memberi rasa bahagia dan rasa aman (seperti diisyaratkan oleh aristoteles). Dan mengandung kesimpulan untuk membangun manusia seutuhnya.

Permukiman menurut Vernor C. Vinch dan Glenn T. Trewartha dalam R. Bintarto (1977), menyatakan permukiman tempat kediaman penduduk adalah suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka membangun rumah-rumah, jalan dan sebagainya guna kepentingan mereka.

Batubara Dalam Blaang (1986) merumuskan bahwa permukiman adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional, ekonomi dan fisik tata ruang yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana secara umum dan fasilitas sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan membudidayakan sumber daya dan dana, mengelolah lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan peningkatan mutu kehidupan manusia, memberi rasa aman, tentram dan nikmat, nyaman dan sejahtera dalam keserasian dan keseimbangan agar berfungsi sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Permukiman merupakan suatu lingkungan hidup yang berada diluar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun



perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal serta tempat kegiatan usaha dan kerja yang mendukung kehidupan dan penghidupan. Hal inilah yang menjadikan pada tingkat primer permukiman tempat tinggal. Pada tingkat lebih lanjut, permukiman dapat diberi fungsi atau misi sebagai penyangga kawasan fungsional serta kawasan produktif lainnya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.1 Tahun 2011 Tentang perumahan dan permukiman yang dimaksud dengan:

1. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.
2. Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.
3. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.
4. Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur.

Sedangkan Budiharjo (1996) menyebutkan bahwa permukiman memiliki dwi fungsi, yakni sebagai fungsi pasif yang menyediakan

prasarana dan sarana fisik dan sebagai fungsi aktif dimana penciptaan lingkungan yang sesuai dengan kehendak, aspirasi, adat, dan tatacara hidup penghuni dengan segenap dinamika perubahan. Selain itu beliau juga menyebutkan bahwa dalam pembangunan permukiman ada 5 faktor yang harus diperhatikan, yakni:

1. Alam, menyangkut pola tata guna lahan, pemanfaatan dan pelestarian SDA, daya dukung lingkungan, taman, area rekreasi, dan olahraga.
2. Manusia, menyangkut pemenuhan kebutuhan fisik, penciptaan rasa aman dan terlindung, rasa memiliki lingkungan, tata nilai serta estetika.
3. Masyarakat, menyangkut partisipasi penduduk, aspek hukum, pola kebudayaan, aspek sosial, dan kependudukan.
4. Sarana kegiatan, menyangkut perumahan, pelayanan umum (puskesmas, sekolah), dan fasilitas umum (gedung, toko, pasar).
5. Jaringan prasarana, menyangkut utilitas seperti air, listrik, gas; transportasi, dan komunikasi.

Kelengkapan prasarana dan sarana lingkungan sebagai ketersediaan infrastruktur permukiman tersebut, dimaksudkan agar dapat merupakan lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur serta dapat berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung kehidupan dan penghidupan.

## B. Permukiman di Wilayah Peri Urban

Yunus (2008) menjelaskan mengenai bentuk pemanfaatan lahan permukiman yang menunjukkan kekhasan wilayah peri urban. Seperti diketahui bahwa bagian wilayah peri urban, khususnya yang terletak dekat dengan lahan kekotaan terbangun merupakan sasaran pendatang-pendatang baru untuk bertempat tinggal, baik pendatang dari bagian dalam kota maupun pendatang dari bagian yang lebih jauh dari itu. Makin dekat dengan lahan terbangun, makin banyak jumlah pendatang. Bagi migran yang berasal dari bagian dalam kota, wilayah peri urban merupakan bagian yang sangat menarik untuk bertempat tinggal, karena menawarkan tingkat kenyamanan yang jauh lebih tinggi ketimbang suasana yang ada di bagian dalam kota. Bagian wilayah peri urban menawarkan atribut suasana kedesaan baik dari segi lingkungan alami maupun lingkungan budayawi termasuk didalamnya kondisi sosial kemasyarakatannya.

Bertambahnya luas lahan permukiman merupakan suatu konsekuensi logis dari makin banyaknya penduduk baik akibat dari penambahan penduduk secara alami maupun karena migrasi di wilayah peri urban. Makin banyaknya pendatang baru, makin tinggi pula tuntutan akan ruang tempat tinggal. Berkaitan dengan makin bertambah luasnya lahan permukiman di wilayah peri urban, dua hal yang merupakan penyebab utamanya, yaitu (a) bertambahnya

lahan permukiman karena bertambahnya bangunan rumah mukim yang dibangun oleh perorangan (individual) dan (b) bertambahnya lahan permukiman sebagai akibat bertambahnya kelompok bangunan yang dibangun oleh pengembang. Tipe pertama hanya membutuhkan tambahan areal yang sempit sedangkan tipe kedua membutuhkan areal yang jauh lebih luas dalam satuan yang kompak. Walaupun pembangunan rumah mukim yang dilaksanakan oleh perorangan hanya membutuhkan areal yang sempit dan bersifat sporadic, namun secara kumulatif akan memberikan kontribusi yang signifikan pula terhadap bertambahnya luasan lahan permukiman. Bertambahnya bangunan-bangunan yang dibangun oleh perorangan ini dapat dikategorisasikan sebagai *proses formatif yang bersifat infiltrative*. Sedangkan bertambahnya areal permukiman yang disebabkan oleh pembangunan kompleks rumah mukim dalam jumlah yang banyak dan meliputi areal yang lebih luas dan kompak dikategorisasikan sebagai *proses formatif yang bersifat invasive*. Proses formatif infiltrative berlangsung dalam waktu yang terus menerus sejalan dengan bertambahnya tuntutan ruang bagi penduduk yang membutuhkan dan akan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap bertambahnya lahan permukiman dalam waktu yang relative lama, sedangkan proses formatif yang bersifat invasif berlangsung dalam waktu yang

relative singkat telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bertambahnya luas lahan permukiman.

Gejala permukiman liar juga terjadi di wilayah peri urban. Daerah konservasi yang terletak di wilayah peri urban dengan karakteristik fungsi resapan air merupakan sasaran yang banyak didirikan bangunan permukiman karena kondisi lingkungan yang kebanyakan mempunyai nilai estetika dan kenyamanan yang tinggi, namun demikian permukiman seperti ini tergolong permukiman liar.

Dalam wacana segregasi di wilayah peri urban, khususnya mengenai permukiman terdapat gejala yang unik. Jika selama ini dikenal adanya *natural segregation* di daerah kekotaan, maka di wilayah peri urban sebagai daerah yang baru berkembang dan menarik bagi pendatang-pendatang baru ditemukan bentuk segregasi yang berbeda berdasarkan proses formatifnya yakni *artificial segregation* atau segregasi buatan. Dalam hal permukiman, hal ini terlihat dari munculnya kompleks-kompleks permukiman/perumahan baru yang didisain untuk golongan/kelompok tertentu dalam masyarakat. Penghuni-penghuni baru dalam kompleks perumahan yang baru tersebut lambat laun akan membentuk komunitas baru pula. Sebagai contoh adalah munculnya komunitas yang menghuni kompleks perumahan tipe sangat sederhana, mewah, hingga sangat mewah. Yang kebanyakan dibangun di wilayah peri urban. Oleh karena wilayah

peri urban pada awalnya merupakan wilayah bersifat kedesaan, maka munculnya kompleks perumahan tersebut dapat diibaratkan seperti pulau-pulau sosio-kultural baru di tengah lautan sosio-kultural kedesaan.

### C. Pengertian Fasilitas

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dinilai sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu untuk pemenuhan kebutuhan tertentu, (Mitchell, 1969) dalam Anna Yuniart, 2010. Dalam pengertian lain jika dikaitkan dengan permukiman, maka fasilitas adalah suatu aktivitas atau materi yang berfungsi melayani kebutuhan individu dalam suatu lingkungan kehidupan. Secara sistematis aktivitas atau materi tersebut dibagi dalam dua kelompok utama yaitu fasilitas sosial dan fasilitas fisik. Fasilitas sosial dapat diartikan sebagai bentuk pelayanan kebutuhan masyarakat yang memberikan kepuasan sosial, mental, spiritual yang antara lain fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas peribadatan, fasilitas olahraga, fasilitas rekreasi, fasilitas perbelanjaan, fasilitas pemerintahan dan fasilitas pemakaman. Fasilitas sosial ini merupakan bagian yang sangat penting dan yang baik. Sedangkan fasilitas fisik dapat diartikan sebagai bentuk pelayanan kebutuhan masyarakat yang bersifat fisik yang menyangkut fasilitas umum (Sujarto, 1989). Menurut Sujarto (1977) dalam Musdalifah (2009) faktor-faktor yang mempertimbangkan dalam perencanaan fasilitas

sosial antara lain jumlah kepadatan dan perkembangan penduduk, status sosial ekonomi, nilai-nilai kebudayaan dan antropologi. Sedangkan berkaitan pengaruh lingkungan, faktor keterpusatan fasilitas, jaringan pergerakan dan letak geografis juga dapat mempengaruhi perencanaan fasilitas sosial. Menurut Daniels dan Warners (1983) dalam Musdalifah (2009) faktor usia, jenis kelamin, struktur keluarga, jarak ke fasilitas dan lingkungan administrative seperti kebijakan dan kelembagaan merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam perencanaan fasilitas sosial. Selain itu, faktor keterpusatan fasilitas, jaringan pergerakan dan letak geografis merupakan karakteristik preferensi penduduk dalam memilih fasilitas sosial. Tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak dan kondisi sarana perhubungan (Tarigan, 2006)

Keberhasilan keberadaan suatu fasilitas sosial dalam lingkungan perumahan, dapat dilihat dari tingkatan bagaimana minat dan kesediaan para penghuni perumahan dalam memanfaatkan fasilitas tersebut. Apabila banyak diantara mereka yang mencari fasilitas diluar permukiman tersebut padahal fasilitas tersebut fungsinya sama, maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas tersebut tidak dapat menjawab kebutuhan mereka (Golany, 1976).

#### **D. Tinjauan Fasilitas Sosial Permukiman**

##### **1. Fasilitas kesehatan**

Fasilitas kesehatan merupakan fasilitas yang memberikan pelayanan diberbagai bidang kesehatan yang berupa :

- a. Kuratif yaitu pemeriksaan, pengobatan dan perawatan
- b. Preventif yaitu penyegahan penyakit, peningkatan kesehatan dan pendidikan kesehatan
- c. Kesehatan lingkungan

## **2. Fasilitas perdagangan**

Fasilitas perdagangan atau perbelanjaan merupakan fasilitas dimana tempat terjadinya transaksi ekonomi antara penjual dan pembeli yang berfungsi sebagai tempat pelayanan atas barang yang dibutuhkan masyarakat. Penghuni dalam melakukan kegiatan berbelanja pada dasarnya dipengaruhi oleh dua jenis kondisi yaitu kondisi eksternal dan internal. Kondisi internal merupakan dorongan pengaruh yang timbul dari keadaan individu yang terlibat. Sedangkan kondisi eksternal adalah pengaruh rangsangan yang terjadi oleh karena keadaan potensi dari tempat berbelanja.

Pada konsumen terjadi proses penerimaan informasi tentang fasilitas tempat berbelanja yang terdiri dari berbagai faktor yang dimiliki oleh fasilitas belanja yang ada. Proses yang terjadi adalah menerjemahkan informasi tentang



menurut persepsi konsumen kemudian dievaluasi dan hasilnya merupakan masukan untuk pengambilan keputusan. Hasil dari proses tersebut menghasilkan suatu perjalanan ke tempat berbelanja (Gunarya, 1982)

Dalam penelitian C.J Thomas 1974 menggambarkan bahwa masyarakat berstatus ekonomi tinggi umumnya memiliki mobilitas yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat berstatus ekonomi rendah. Faktor yang mempengaruhi mobilitas seseorang yaitu kepemilikan kendaraan, tingkatan pendapatan dan tingkat kesehatan, dimana ketiga faktor ini saling terkait satu sama lain.

Menurut Carn (Dalam Ihsan, 1998:32-38), terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi wilayah perdagangan, yaitu :

1. Jarak dan waktu tempuh
2. Kemampuan daya beli masyarakat
3. Jenis dan keragaman barang yang diperdagangkan

Ada beberapa sikap konsumen dalam melakukan aktifitas perbelanjaan menurut Carn, yaitu:

1. Frekuensi perjalanan berbelanja, jika frekuensinya tidak terlalu sering, maka konsumen akan melakukan perjalanan pada tempat perbelanjaan yang lebih jauh.

2. Tingkat kepentingan terhadap barang, jika produk yang dibutuhkan segera dipenuhi, maka konsumen akan melakukan perjalanan untuk mendapatkan barang pada tempa perbelanjaan yang telah disediakan
3. Barang dan jasa yang bersifat khusus, produk yang ditawarkan bersifat khusus sehingga konsumen memerlukan perjalanan khusus untuk mendapatkan produk tersebut.

### **3. Fasilitas pendidikan**

Dalam konsep psikologi pendidikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang berlangsung dalam proses belajar mengajar menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar adalah penyediaan sekolah. Penyediaan sekolah mencakup pemenuhan kebutuhan sekolah, dimana perlu memperhatikan kaidah-kaidah pendistribusian fasilitas umum dan preferensi siswa / masyarakat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi siswa menurut konsep psikologi pendidikan adalah motivasi, kondisi ekonomi (pendapatan), psikografi (kepribadian) dan keluarga. Motivasi / minat merupakan keinginan yang mendorong siswa untuk

memilih sekolah ... dengan tingkat ekonom keluarga sedangkan kondisi keluarga ditunjukkan dengan struktur keluarga (Musdalifah, 2009)

Fasilitas pendidikan merupakan sebuah aktifitas atau materi yang dapat melayani kebutuhan masyarakat akan kebutuhan yang dapat memberikan kepuasan sosial, mental maupu spiritual melalui kegiatan bimbingan, pengajaran maupun pelatihan. Melalui pendidikan akan meningkatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman-pengalaman kolektif yang akan mempertemukan berbagai kelompok penduduk. Mempertemukan disini tidak hanya sekedar menyediakan sarana untk kontak kelompok penduduk, tetapi juga mengurangi perbedaan dalam pengembangan pengetahuan (Bossert, 1978). Dalam kaitannya dengan latar belakang penduduk yang semakin beragam, maka penyediaan fasilitas pendidikan ini harus dapat atau mampu menjawab kebutuhan yang beragam tersebut.

#### **4. Rekreasi Dan Budaya**

Fasilitas rekreasi dapat diklasifikasikan ke dalam 2 kelompok besar ( jhon black, 1977 dalam sudaryanto,1997 : 16), yaitu :

1. Park, open space dan sport, fasilitas ini lebih berorientasi pada pusat pelayanan kebutuhan rekreasi yang bersifat jasmaniah.
2. Entertainment, fasilitas ini lebih berorientasi kebutuhan rekreasi yang bersifat social dan kognitif (gedung kesenian, bioskop, panggung dan lain sebagainya)

Beberapa faktor yang mempengaruhi atau melatarbelakangi seseorang untuk berekreasi adalah faktor kemauan dan faktor kemampuan. Kemauan seseorang untuk melakukan rekreasi dipengaruhi oleh daya tarik dan atraksi yang ditawarkan sedangkan kemampuan seseorang berekreasi dipengaruhi oleh kemampuan segi finansial kesehatan dan ketersediaan waktu luang.

#### **5. Olah raga Atau Ruang Terbuka**

Fasilitas olah raga adalah fasilitas yang digunakan untuk memberikan penyegaran kembali bagi tubuh secara jasmaniah dan rohaniah diantara kesibukan rutinitas penduduk kota ( Kelly, 1989, dalam Indra H, 1999: 20). Fasilitas olahraga dan ruang terbuka dalam skala lingkungan permukiman tersebut. Sehingga keberadaan fasilitas tersebut dapat menjadi factor pengikat antara penduduknya.

Hambatan- hambatan yang kadang dialami seseorang untuk melakukan kegiatan olahraga seperti dijelaskan menurut Alan Patmore (Patmore,1983:98-99) adalah

1. Kendala fisik, suatu kondisi yang biasanya disebabkan oleh faktor usia yang membatasi pergerakan misalnya orang tua atau anak-anak
2. Kendala finansial, suatu kondisi yang menyangkut kendala ekonomi yang berpengaruh pada adanya keterbatasan untuk mengakses diri ke dalam fasilitas yang tersedia
3. Kendala sosial, suatu kondisi di mana seseorang tidak merasa nyaman dalam lingkungan tersebut
4. Kendala transportasi, suatu kondisi yang berkaitan erat dengan kecepatan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai fasilitas yang ditinjau. Karena faktor transportasi dapat memperluas daya jangkauan terhadap pencapaian fasilitas olahraga.

Dalam perencanaan fasilitas olahraga sangat perlu memperhatikan sisi demand atau permintaan, sehingga perlu diidentifikasi untuk mencari minat suatu masyarakat terhadap jenis kegiatan olahraga. Di mana tujuan diadakannya identifikasi ini adalah untuk menemukan keinginan pengunjung dan mempergunakan sumber daya

yang ada untuk memuaskan keinginan tersebut (Gold,1980:145).

## **E. Standar Fasilitas Permukiman**

### **1. Fasilitas Kesehatan**

Fasilitas kesehatan ini terdiri atas balai pengobatan, balai kesejahteraan ibu dan anak (BKIA) dan rumah sakit, apotik, tempat praktek dokter, dan puskesmas.

#### **a. Balai pengobatan**

Fasilitas kesehatan berupa pengobatan harus didukung oleh penduduk dengan jumlah minimum 3000 penduduk serta luas lantai yang dibutuhkan untuk pemenuhan sarana ini adalah 700m<sup>2</sup>.

#### **b. BKIA/ Rumah Bersalin**

Fasilitas kesehatan berupa BKIA dan rumah bersalin, jumlah penduduk minimum yang mendukung sarana ini adalah 7000 penduduk serta luas yang dibutuhkan untuk pemenuhan sarana ini adalah 700m<sup>2</sup>.

#### **c. Praktik Dokter**

Praktik dokter berfungsi untuk melayani Penduduk yang mengalami gangguan kesehatan. Lokasinya sebaiknya ditempatkan pada pusat lingkungan dengan letak cukup strategis. Minimum penduduk yang dapat mendukung

sarana ini adalah 5000 penduduk. Luas tanah yang dibutuhkan untuk pemenuhan sarana ini adalah 1050m<sup>2</sup>.

d. Apotik

Apotik berfungsi untuk melayani penduduk di dalam bidang obat-obatan. Lokasinya sebaiknya ditempatkan pada pusat lingkungan dengan letak cukup strategis. Minimum penduduk yang dapat mendukung sarana ini adalah 10000. Penduduk luas tanah yang dibutuhkan untuk pemenuhan sarana ini adalah 350 m<sup>2</sup>.

e. Puskesmas

Puskesmas berfungsi untuk memberikan pelayanan kepada penduduk dalam bidang kesehatan (penyembuhan, pencegahan, dan pendidikan). Satu lingkungan yang terdiri dari 30000 penduduk harus disediakan sarana ini. Mengingat pentingnya keberadaan sarana ini. Mengingat pentingnya keberadaan sarana ini. Maka sebaiknya penempatan sarana ini ditempatkan di pusat lingkungan luas tanah yang dibutuhkan untuk pemenuhan sarana ini adalah 1400 m<sup>2</sup>.

Besaran dan standar yang dapat dipakai dalam pemenuhan kebutuhan sarana- sarana ini dapat dilihat pada table 2.1

No.	Jenis (Unit)	Minimum Pddk pendukung (Jiwa)	Luas Lahan (M <sup>2</sup> )	Radius Pencapaian (M)	Lokasi (Keterangan)
01.	Balai pengobatan	3.000	300	1.000	Ditengah-tengah kelompok keluarga
02.	Tempat praktek dokter	5.000	600	Jarak yang tepat bagi kip aktivitas	Menyatu dengan rumah tinggal/dinas
03.	Apotik	10.000	350	Jarak yang tepat bagi kip aktivitas	Ditengah-tengah lingk. Permukiman
04.	Pustu	6.000	500	1.500	Ditengah-tengah lingk. Keluarga

Sumber : Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota Dept. PU (2012)

## 2. Fasilitas Peribadatan

Struktur penduduk yang memeluk agama tertentu akan sangat mempengaruhi dalam penempatan lokasi peribadatan. Sebagai contoh, pengadaan fasilitas mesjid sangat mempertimbangkan standar jarak terjauh kemampuan seseorang dan waktu perjalanan ke mesjid dengan tidak menggunakan bantuan kendaraan.

Oleh karena macam agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat penghuni, maka keputusan jeni dan jumlah fasilitas peribadatan di bangun setelah lingkungan dihuni beberapa waktu.

Pendekatan perencanaan berdasarkan populasi sebagai berikut:

- a. <40 Orang yang beribadah di perlu di sediakan mushola
- b. >40 orang yang beribadah perlu di sediakan masjid.
- c. <15 orang kepala keluarga katolik/Kristen disediakan gereja.

Radius pencapaian 300 meter dari pusat permukiman.



### 3. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan terbagi menjadi dua bagian yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dalam studi kali ini yang akan dijelaskan adalah yang menyangkut pendidikan formal yaitu pendidikan pra sekolah ( Taman Kanak-Kanak), sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama serta sekolah lanjutan tingkat atas.

#### a. Taman kanak-kanak (TK)

Penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar pada tingkatan pra belajar dengan lebih menekankan pada kegiatan bermain, yaitu 75 persen, selebihnya bersifat pengenalan. Luas tanah yang dibutuhkan untuk pemenuhan fasilitas ini adalah 700 m<sup>2</sup> dengan standar pelayanan 15 m<sup>2</sup> untuk saetiap murid.

#### b. Sekolah Dasar (SD)

Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program 6 tahun. Luas tanah yang dibutuhkan untuk pemenuhan fasilitas ini adalah 1800 m<sup>2</sup> dengan standar pelayanan 15m<sup>2</sup> untuk setiap murid.

#### c. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

Bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan program 3 tahun sesudah SD. Luas tanah yang dibutuhkan untuk pemenuhan fasilitas ini adalah 10000 m<sup>2</sup> dengan standar pelayanan 15 m<sup>2</sup> untuk setiap murid.

#### d. Sekolah Menengah Umum (SMU)

Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan menengah mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan tinggi. Luas tanah yang dibutuhkan untuk pemenuhan fasilitas ini adalah 10000 m<sup>2</sup> dengan standar pelayanan 15 m<sup>2</sup> untuk setiap murid.

Besaran dan standar yang dapat dipakai dalam pemenuhan kebutuhan sarana- sarana ini dapat dilihat pada table 2.2

No	Jenis (Unit)	Minimum Penduduk Pendukung (Jiwa)	Luas Lahan (M <sup>2</sup> )	Radius Pencapaian (M)	Lokasi (Keterangan)
01.	STK	1.000	1.200	500	Ditengah-tengah kelompok keluarga
02.	SD	1.600	3.600	1.000	Ditengah-tengah kelompok keluarga
03.	SLTP	4.800	2.700	1.000	Dikelompokkan dengan taman & lapangan olahraga
04.	SLTA	4.800	2.700	1.000	Dikelompokkan dengan taman & lapangan olahraga

Sumber : Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota Dept. PU (2012)

#### 4. Olah Raga Dan Rekreasi

Fasilitas- fasilitas ini memiliki fungsi utama sebagai lapangan olah raga, tempat bermain anak-anak, serta taman. Disamping itu fasilitas ini berfungsi memberikan kesegaran pada kota berupa udara sebagai paru-paru kota. Ruang terbuka

merupakan komponen berwawasan lingkungan yang mempunyai arti sebagai suatu lansekap, taman atau ruang rekreasi dalam lingkup urban.

Peran dan fungsi ruang terbuka hijau (RTH) ditetapkan dalam instruksi Mendagri No.4 Tahun 1988, yang menyatakan RTH yang populasinya didominasi oleh penghijauan baik secara alamiah atau budidaya tanaman, dalam pemanfaatan dan fungsinya adalah sebagai areal berlangsungnya fungsi ekologis dan penyangga kehidupan wilayah perkotaan. Penggolongan fasilitas ruang terbuka hijau di lingkungan perumahan berdasarkan kapasitas pelayanannya terhadap sejumlah penduduk.

Standar umum yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut :

- a. Luas : 0,1 m<sup>2</sup> per orang untuk taman lingkungan dan taman bermain(cluster) setiap standar pelayanan 250 orang.
- b. Luas : 0,4 m<sup>2</sup> per orang untuk taman umum dan taman bermain setiap syandar pelayanan 2500 orang.

Mengingat pentingnya fungsi dari fasilitas ini, fasilitas-fasilitas tersebut harus benar-benar dijaga seperti yang seharusnya, baik dalam besarannya maupun kondisinya. Untuk mengetahui besaran tersebut lihat pada tabel 2.3

No.	Jenis (Unit)	Minimum Pddk pendukung (Jiwa)	Luas Lahan (M <sup>2</sup> )	Keterangan (Radius pencapaian) (M)
01.	Taman	250	250	Tergantung dari tata kehidupan dan struktur pddk.
02.	Taman bermain, olahraga dan open space	2.500	1.250	Tergantung dari tata kehidupan dan struktur pddk.

Sumber : Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota Dept. PU (2012)

## F. Teori Lahan Perkotaan

Selaras dengan perkembangan perkotaan dan aktivitas penduduknya maka lahan perkotaan di kota terpetak- petak sesuai dengan peruntukannya. (Jayadinata, 1999:54) mengemukakan bahwa tata guna lahan perkotaan menunjukkan pembagian dalam ruang dan peran kota. Misalnya kawasan perumahan, kawasan tempat bekerja, kawasan pertokoan dan kawasan rekreasi. Sedangkan menurut (Gallion, Arthur, B and Simon Eisner, 1986:27) mengemukakan bahwa penggunaan lahan perkotaan terbagi menjadi 5 kategori , yaitu; lahan pertanian, perdagangan, industri, perumahan dan ruang terbuka.

Sugandhy menggolongkan penggunaan atas suatu lahan menjadi dua golongan (Sugandhy dalam Pangarso 2011:16), yaitu penggunaan lahan kaitannya dengan potensi alamiah, misalnya kesuburan atau kandungan mineral dibawahnya; dan penggunaan lahan kaitannya dengan penggunaannya sebagai ruang pembangunan, yang secara langsung tidak memanfaatkan potensi

alami lahan. Tetapi lebih di temukan oleh adanya hubungan tata ruang dengan penggunaan –penggunaan lain yang telah ada. Keterkaitan antara lahan dengan penggunaan lain di atasnya, menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara lahan dengan manusia.

Sedangkan menurut (Webster, 1990:23), penggunaan lahan perkotaan diklasifikasikan sebagai berikut; lahan jasa, meliputi perkantoran pemerintah dan swasta. Sekolah, puskesmas, dan tempat ibadah. Lahan perusahaan; meliputi pasar, toko, kios, dan tempat hiburan. Dan lahan industri, meliputi pabrik dan percetakan.

Menurut (Winarso. 1995:11), penggunaan lahan diklasifikasikan menjadi lahan permukiman, lahan perdagangan, lahan pertanian, lahan industri, lahan jasa, lahan rekreasi, lahan ibadah dan lahan lainnya.

Menurut (Chapin, 1995:69), penggunaan lahan untuk fasilitas transportasi cenderung mendekati jalur transportasi barang dan orang sehingga dekat dengan jaringan transportasi serta dapat dijangkau dari kawasan permukiman dan tempat bekerja serta fasilitas pendidikan. Sementara fasilitas rekreasi, terutama untuk skala kota atau regional, cenderung menyesuaikan dengan potensi alam seperti pantai, danau, daerah dengan topografi tertentu, atau flora dan fauna tertentu.

Penentuan tata guna lahan bersifat sosial, ekonomi, dan kepentingan umum. Menurut (boris, 1997;34) mengemukakan bahwa terdapat nilai-nilai sosial dalam hubungan dengan penggunaan lahan, yang dapat berhubungan dengan kebiasaan, sikap moral, pantangan, pengaturan pemerintah, peninggalan kebudayaan, pola tradisional dan sebagainya.

### G. Teori Daerah Pinggiran

Jhon Friedman, weaver, (1979) menganalisa aspek tat ruang, lokasi serta persoalan-persoalan kebijaksanaan dan perencanaan pengembangan wilayah dalam ruang lingkup yang lebih general. Friedman telah menampilkan teori daerah inti. Disekitar daerah inti terdapat daerah-daerah pinggiran atau *periphery region*. Daerah pinggiran ini sering di sebut pula daerah pedalaman atau daerah-daerah disekitarnya.

Pembangunan dipandang sebagai proses inovasi yang diskontinu tetapi komulatif yang berasal dari sejumlah kecil pusat-pusat perubahan, yang terletak pada titik-titik interaksi yang mempunyai potensi tertinggi. Pembangunan inovatif cenderung menyebar kebawah dan keluar dari pusat-pusat tersebut kedaerah yang mempunyai potensi interaksi lebih rendah.

Dalam suatu wilayah terdapat perbedaan yang prinsip diantara daerah inti {center} dengan daerah pinggiran {peri-phery} disekitarnya yang disebut daerah belakang, hinterland {pedalaman} Hubungan antara daerah inti dengan daerah pinggiran mempunyai karakter yang spesifik karena adanya pengaruh-pengaruh kuat dari daerah pusat terhadap daerah pinggirannya yaitu: pengaruh dominasi, informasi, psikologis, mata rantai, produksi.

Pusat-pusat besar pada umumnya berbentuk kota-kota besar, metropolis atau megapolis, dikategorikan sebagai daerah inti, dan daerah-daerah yang relative statis sisanya merupakan daerah pinggiran. Wilayah pusat merupakan subsistem dari kemajuan pembangunan yang ditentukan oleh lembaga di daerah inti dalam arti bahwa daerah pinggiran berada dalam suatu hubungan ketergantungan yang substansial. Daerah inti dan wilayah pinggiran bersama-sama membentuk system spatial yang lengkap (Indra Catri, 1993, Murtomo, 1998). Hubungan daerah inti dan daerah pinggiran mempunyai karakter yang spesifik karena adanya pengaruh-pengaruh kuat dari daerah pusat terhadap daerah pinggirannya.

John Friedmann menganalisis aspek-aspek tata ruang, lokasi, serta persoalan-persoalan kebijakan dan perencanaan pengembangan wilayah dalam ruang lingkup yang lebih general. Friedmann telah menampilkan teori daerah inti dalam artikel yang

berjudul "*A General Theory of Polarized Development*", dalam Hansen N.M (1972). Di sekitar daerah inti terdapat daerah-daerah pinggiran atau *periphery regions*. Daerah-daerah pinggiran seringkali disebut pula daerah-daerah pedalaman atau daerah-daerah di sekitarnya.

Pengembangan dipandang sebagai proses inovasi yang diskontinyu tetapi kumulatif yang berasal pada sejumlah kecil pusat-pusat perubahan, yang terletak pada titik-titik interaksi yang mempunyai potensi interaksi tertinggi.

Pembangunan inovatif cenderung menyebar ke bawah dan keluar dari pusat-pusat tersebut ke daerah-daerah yang mempunyai potensi interaksi yang lebih rendah (Hansen, N.M :1972).

Pusat-pusat besar pada umumnya berbentuk kota-kota besar, metropolis atau megalopolis, dikategorisasikan sebagai daerah-daerah inti. Daerah-daerah yang relatif statis sisanya merupakan subsistem-subsistem yang kemajuan pembangunannya ditentukan oleh lembaga-lembaga di daerah inti. Dalam arti bahwa daerah-daerah pinggiran berada dalam suatu hubungan ketergantungan yang substansial. Daerah inti dan wilayah pinggiran bersama-sama membentuk sistem spasial yang lengkap.

Proses daerah-daerah inti mengkonsolidasikan dominasinya terhadap daerah-daerah pinggiran dilaksanakan melalui pengaruh-



pengaruh umpan balik pertumbuhan daerah inti. Terdiri dari pengaruh dominasi (melemahnya perekonomian di daerah-daerah pinggiran sebagai akibat dari mengalirnya sumberdaya-sumberdaya alam, manusia, dan modal ke wilayah inti), pengaruh informasi (peningkatan dalam interaksi potensial untuk menunjang pembangunan inovatif), pengaruh psikologis (penciptaan kondisi yang menggairahkan untuk melanjutkan kegiatan kegiatan inovatif secara lebih nyata), pengaruh antar rantai (kecenderungan inovasi-inovasi untuk menghasilkan inovasi lainnya), dan pengaruh produksi menciptakan struktur balas jasa yang menarik untuk kegiatankegiatan inovatif, (Hasen, N.M ; 1972).

Pada umumnya daerah-daerah inti melaksanakan fungsi pelayanan terhadap daerah-daerah di sekitarnya. Beberapa daerah inti memperlihatkan fungsi yang khusus, misalnya sebagai pusat perdagangan atau pusat industri, ibukota pemerintahan, dan sebagainya.

Sehubungan dengan peranan daerah inti dalam pembangunan spasial, Friedmann mengemukakan lima buah preposisi utama, yaitu sebagai berikut (Hasen, N.M ; 1972) :

1. Daerah inti mengatur keterhubungan dan ketergantungan daerah-daerah di sekitarnya melalui sistem suplai, pasar, dan daerah administrasi.
2. Daerah inti meneruskan secara sistematis dorongan-dorongan

inovasi kedaerah-daerah di sekitarnya yang terletak dalam wilayah pengaruhnya.

3. Sampai pada suatu titik tertentu pertumbuhan daerah inti cenderung mempunyai pengaruh positif dalam proses pembangunan sistem spasial, akan tetapi mungkin pula mempunyai pengaruh negatif jika penyebaran pembangunan wilayah inti kepada daerah-daerah di sekitarnya tidak berhasil ditingkatkan, sehingga keterhubungan dan ketergantungan daerah-daerah di sekitarnya terhadap daerah inti menjadi berkurang.
4. Dalam suatu sistem spasial, hirarki daerah-daerah inti ditetapkan berdasar pada kedudukan fungsionalnya masing-masing meliputi karakteristik-karakteristiknya secara terperinci dan prestasinya.
5. Kemungkinan inovasi akan ditingkatkan ke seluruh daerah sistem spasial dengan cara mengembangkan pertukaran informasi.

Meskipun hubungan daerah inti - daerah pinggiran sebagai kerangka dasar kebijakan dan perencanaan pembangunan regional dianggap kasar dan sederhana, akan tetapi dapat digunakan untuk menjelaskan keterhubungan dan ketergantungan antara pusat dan daerah-daerah sekitarnya. Kemudian Friedmann dikembangkan klasifikasi daerah inti dan daerah-daerah pinggiran menjadi daerah

metropolitan (*metropolitan region*), poros pembangunan (*development axes*), daerah perbatasan (*frontier region*), dan daerah tertekan (*depressed region*).

Secara esensial hubungan antara daerah metropolitan dengan daerah-daerah perbatasan tidak berbeda dengan hubungan antara daerah inti dengan daerah-daerah pinggiran. Poros pembangunan merupakan perluasan dari daerah metropolitan dan sebagai bentuk embrio untuk berkembang menjadi megapolis.

Wilayah perbatasan termasuk dalam kategori daerah pinggiran, dan di dalamnya terdapat pusat-pusat kecil yang mempunyai potensi berkembang menjadi pusat-pusat yang lebih besar pada masa depan.

Dari klasifikasi di atas dapat diperoleh pelajaran yang bermanfaat, yakni suatu kebijaksanaan nasional pengembangan wilayah harus menyadari bahwa masalah-masalah dan metode pembangunan adalah berbeda-beda untuk setiap wilayah. Selain itu perubahan-perubahan ekonomi dan pembangunan pada umumnya yang terjadi di seluruh jenis wilayah mempunyai ketergantungan satu sama lainnya.

Seperti halnya dengan teori kutub pertumbuhan (Perroux, 1964), Friedmann memberikan perhatian penting pada daerah inti sebagai pusat pelayanan dan pusat pengembangan. Teori-teori

tersebut tidak membahas masalah pemilihan lokasi optimum industri dan tidak pula menentukan jenis investasi apa yang sebaiknya ditetapkan di pusat-pusat urban. Oleh karena itu mereka diklasifikasikan sebagai tanpa tata ruang. Walaupun demikian disadari bahwa pusat-pusat urban mempunyai peranan yang dominan yaitu memberikan pancaran pengembangan ke wilayah-wilayah di sekitarnya. Daerah inti mempunyai daya pengikat yang kuat untuk mewujudkan integrasi spasial sistem sosial, ekonomi, dan budaya suatu bangsa. Demikian kuat dominasi pusat-pusat urban dapat menimbulkan dampak negatif yaitu munculnya susunan-susunan ketergantungan dualistik sehingga menimbulkan akibat-akibat yang mendalam bagi pembangunan nasional. Beberapa arah perkembangannya yang penting dapat dikemukakan, yaitu hiper urbanisasi, pembangunan modern hanya terpusat di beberapa kota saja, sedangkan daerah-daerah di luarnya boleh dikatakan terencil dari perubahan-perubahan sosial dan ekonomi, pengangguran dan kerja di bawah daya (*underemployment*), perbedaan pendapatan dan kemiskinan, kekurangan makanan yang terus menerus, hidup kebendaan penduduk daerah pertanian tambah buruk, dan ketergantungan pada dunia luar. (Friedmann dan Douglass, 1976).

Memperlihatkan kelemahan-kelemahan di atas, maka Friedmann menganjurkan pembentukan agropolis-agropolis atau

kota-kota di ladang. Hal ini berarti tidak mendorong perpindahan penduduk desa ke kota-kota besar, tetapi mendorong mereka untuk tetap tinggal di tempat mereka semula. Dengan pembangunan agropolitan distrik, pertentangan abadi antara kota dan desa dapat diredakan terutama di negara-negara berkembang, (Friedman dan Douglass, 1976).

Salah satu dimensi perencanaan regional dalam bidang perkotaan ialah bagaimana menggerakkan pertumbuhan kota-kota kecil agar dapat mencapai pertumbuhan spontan yang mampu menyangga sendiri pembangunan kota-kota kecil (*spontaneous self-sustained growth*). Dengan demikian pembangunan agropolis-agropolis itu diusahakan tersusun dalam suatu jaringan kota secara regional yang disertai dengan pembangunan dan perbaikan fasilitas perhubungan antar kawasan agropolitan ke kota-kota besar. Menetapkan kota agropolis menjadi pusat jasa-jasa pelayanan tertentu dan kegiatan-kegiatan lainnya yang membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar dari pada yang terdapat dalam suatu kawasan (Fu Chen Lo, 1976).

Menurut Friedmann, kunci bagi pembangunan kawasan agropolitan yang berhasil ialah memperlakukan tiap-tiap kawasan sebagai satuan tunggal dan terintegrasi. Kawasan agropolitan merupakan suatu konsep yang tepat untuk membuat suatu kebijakan pembangunan tata ruang melalui desentralisasi

perencanaan dan pengambilan keputusan. (Friedmann dan Douglass, 1976).

Friedmann telah mengembangkan teori kutub pertumbuhan dalam sistem pembangunan yang diselenggarakan berdasarkan atas desentralisasi yang terkonsentrasikan (*concentrated decentralization*) atau sistem dekonsentrasi (FuChen Lo, 1976). Pembangunan di Indonesia yang dilaksanakan selama ini mengikuti sistem desentralisasi, di mana peranan Pemerintah Pusat sangat besar. Ciri-cirinya yang menonjol antara lain adalah :

1. Pola pembangunan nasional atau sering disebut pula sebagai pembangunan sektoral, prioritasnya ditentukan berdasarkan kebijakan nasional.
2. Anggaran pembangunan disediakan oleh pemerintah pusat dalam APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara), dan
3. Pengelolaan proyek-proyek pembangunan dipertanggungjawabkan kepada perangkat departemen di pusat atau perangkat pusat di daerah (jika pelaksanaannya didelegasikan kepada perangkat pusat di daerah).

Ciri-ciri kawasan agropolitan seperti yang dianjurkan Friedmann mirip dengan kota-kota (Ibukota-Ibukota Kabupaten) yang berpenduduk 50.000 orang ke bawah. Kebijakan perspektif yang dianjurkan oleh Friedman (1975) adalah :

1. Mengajukan pembentukan lebih banyak titik-titik pertumbuhan
2. Merangkai pusat-pusat agropolitan menjadi suatu jaringan pusat yang serasi secara regional.

Teori ini menjadi teori menarik untuk diadopsi sebagai salah satu teori tentang pengembangan wilayah dengan adanya daerah-daerah inti yang menarik banyak hal dari daerah-daerah sekitarnya termasuk sumberdaya manusia yang kemudian disebut dengan komuter karena berdomisili di kota sekitar namun bekerja di kota inti

#### H. Teori Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk horizontal atau geografis meliputi semua gerakan (*movement*) penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu pula (Mantra 1984, 4). Batas wilayah umumnya dipergunakan batas administrasi misalnya : propinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan atau pedukuhan. Bentuk-bentuk mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas permanen atau migrasi, dan mobilitas non-permanen (mobilitas sirkuler). Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas sirkuler ialah gerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan. Secara operasional, migrasi dapat diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu.

Seseorang dapat disebut sebagai seorang migran, apabila orang tersebut melintasi batas wilayah administrasi dan lamanya bertempat tinggal di daerah tujuan minimal enam bulan (Mantra, 1984).

Ada beberapa teori yang menerangkan mengapa seseorang mengambil keputusan melakukan mobilitas. *Pertama*, seseorang mengalami tekanan (*stres*), baik ekonomi, sosial, maupun psikologi di tempat ia berada. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya, sedangkan orang lain tidak. *Kedua*, terjadi perbedaan nilai kefaedahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat lainnya. Apabila tempat yang satu dengan lainnya tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah, tidak akan terjadi mobilitas penduduk.

Secara garis besar mobilitas penduduk di bagi menjadi dua , yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Mobilitas vertikal adalah semua gerakan penduduk dalam usaha perubahan status sosial. Sedangkan mobilitas horizontal adalah semua gerakan penduduk yang melintas batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu. Batas wilayah yang umumnya adalah batas administrasi. Seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan. Mobilitas horizontal dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas permanen dan mobilitas nonpermanen:



1. Mobilitas permanen atau migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah yang lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan.
2. Mobilitas nonpermanen merupakan gerakan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah yang lain dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan.

Ada beberapa teori yang menerapkan mengapa seseorang mengambil keputusan melakukan mobilitas. *Pertama*, seseorang mengalami tekanan (stress), baik ekonomi, sosial, maupun psikologi di tempat ia berada. Tiap tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya, sedangkan orang lain tidak. *Kedua*, terjadi perbedaan nilai kefaedahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Apabila tempat satu dengan tempat lainnya ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah tidak akan terjadi mobilitas penduduk.

Perilaku mobilitas penduduk menurut Ravenstein atau disebut dengan hukum-hukum migrasi penduduk adalah sebagai berikut (Mantra, 2003).

1. Para migrant cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan.

2. Faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan dan pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus memiliki kefaedahaan wilayah (place utility) lebih tinggi dibandingkan daerah asal.
3. Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi.
4. Informasi negative dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk (migrasi potensial) untuk bermigrasi.
5. Semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang semakin besar mobilitasnya.
6. Semakin tinggi pendapatan seseorang semakin tinggi frekuensi mobilitasnya,
7. Para migrant cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara bertempat tinggal di daerah tujuan. Jadi, arah dan arus mobilitas penduduk menuju ke arah asal datangnya informasi.
8. Pola migrasi bagi seseorang maupun sekelompok penduduk sulit di perkirakan. Hal ini karena banyak dipengaruhi oleh

kejadian yang mendadak seperti bencana alam, peperangan, atau epidemic.

9. Penduduk yang masih muda dan belum kawin lebih banyak melakukan mobilitas dari pada mereka yang berstatus kawin.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Menurut Nazir (1988: 1), metode penelitian merupakan satu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur dan teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Prosedur memberikan kepada peneliti urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik penelitian memberikan alat-alat ukur apa yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian.

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan yaitu faktor apa yang mendeterminasi kebutuhan penataan Permukiman di bantaran Sungai inggoi maka metoda penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif merupakan cara untuk memahami fenomena sosial, berupa serangkaian kegiatan atau upaya menjangkau informasi secara mendalam dari permasalahan yang ada dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun empiris.

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan didukung oleh pendekatan deskriptif kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi yang merupakan survey dan pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan mengumpulkan dan informasi yang berkaitan dengan objek dan subjek yang diteliti. Proses penelitian menggunakan metode

analisis yang melalui tahap-tahap analisis berdasarkan variabel yang telah ditetapkan.

Proses analisis ini dimulai dengan menganalisis faktor yang mempengaruhi pengembangan fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang, kemudian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan didukung dengan metode deskriptif kuantitatif yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya merumuskan bagaimana upaya pemenuhan fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa dengan pertimbangan bahwa pertumbuhan permukiman Kecamatan Pattalassang yang cepat tidak diikuti kesiapan fasilitas permukimannya.

Dengan melihat permasalahan di atas maka perlu adanya upaya pengembangan fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang.

### **1. Objek Penelitian**

Yang menjadi objek penelitian adalah fasilitas Permukiman di Kecamatan Pattalassang dimana dengan berkembangnya permukiman yang cepat di Kecamatan Pattalassang tidak diikuti dengan kesiapan fasilitasnya. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini agar dapat mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi

perkembangan fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang sampai dengan upaya pengembangan fasilitas permukiman Kecamatan Pattalassang. Maka objek penelitian yang akan di teliti adalah fasilitas sosial permukiman di Kecamatan Pattalassang.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober hingga bulan November tahun 2014. Dimana penelitian yang akan dilakukan tergantung dari kebutuhan data dan informasi yang didapat untuk kelengkapan laporan Tugas Akhir (TA).

## 3. Populasi Dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2011:80). Jadi populasi bukan hanya orang tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek penelitian. Maka dalam penelitian kali ini populasi yang di ambil adalah fasilitas social di Kecamatan Pattalassang.

### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2005:91). Definisi sampel yang lain yaitu, sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara – cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (M. Iqbal Hasan, 2002:58). Sampel penelitian diambil dari populasi, dimana sampel yang diambil yaitu data Fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang mengenai :

1. Jumlah Penduduk 5 tahun terakhir
2. Jumlah permukiman 5 tahun terakhir
3. Harga lahan 5 tahun terakhir

### C. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi,2002;96). Variabel juga merupakan atribut, objek yang memiliki variasi antara yang satu dengan yang lain (hatch dan fardhy,1981). Variabel juga dikatakan sebagai gejala sesuatu yang berbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh sehingga di peroleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di tarik kesimpulan. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan fasilitas kawasan Pattalassang, maka peneliti dapat menetapkan Variabel berdasarkan atau

permasalahan yang ada di kawasan pattalassang, variabel yang di gunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Variabel Terikat (Dependent) Variabel (Y) = Fasilitas
2. Variabel Bebas (Independent) Variabel (X) terdiri dari:
  - a) Peningkatan Jumlah Penduduk
  - b) Jumlah Permukiman
  - c) Nilai Lahan

#### **D. Jenis Dan Sumber Data**

Data merupakan serangkaian informasi-informasi yang disajikan oleh sebuah objek yang didapat melalui pengamatan dan bersifat sementara. Namun berkenaan dengan itu pembahasan mengenai data dapat dibagi atas beberapa apabila dilihat dari Jenis dan sumber sebuah data.

##### **1. Jenis Data**

###### **a. Data Primer**

- Kondisi eksisting fasilitas sosial permukiman
- Pola permukiman yang terbentuk
- kondisi Fasilitas sosial Permukiman
- Dokumentasi lokasi penelitian

###### **b. Data Skunder**

- Data demografi penduduk
- Peta wilayah penelitian



- Jumlah penduduk Kecamatan Pattalassang dari tahun 2009-2013
- RTRW Kabupaten Gowa

## 2. Sumber Data

### a. Data primer

diperoleh secara langsung dengan melakukan observasi dan dokumentasi dilapangan, serta wawancara langsung yang berhubungan dengan data-data yang dibutuhkan dalam proses penulisan

Data skunder sangat berbeda dengan data Primer, dimana data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung, artinya ada perantara antara peneliti dan objek yang akan diteliti, seperti :

- Instansi Pemerintahan
  - BPS Kota Makassar
  - Kantor Kecamatan Pattalassang
- Telah pustaka, yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui sumber documenter berupa literature, laporan, bahan seminar dan artikel.
- Keterangan dari tokoh adat dan Masyarakat di sekitar Kawasan Pattalassang

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian, pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nasir, 2005; 174). Kebutuhan data primer akan diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data yang di ambil adalah data yang mendukung pencapaian tujuan penelitian. Sedangkan data-data skunder diperoleh dari instansi terkait dan juga media elektronik seperti internet berdasarkan kebutuhan data yang diperlukan.

Semua orang dapat mencari data dalam status kegiatan penelitian, tetapi tidak semua orang mampu memilih data yang relevan dengan topik penelitian, melakukan pembahasan, menganalisis, yang akhirnya mampu membuat kesimpulan yang berkaitan dengan hipotesis. Salah satu rumus yang penting dalam penelitian adalah mencari data (Sukandarrumidi, 2004;69).

Adapun metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Metode Kualitatif**

Maka dari itu beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan model kualitatif adalah sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati objek dilapangan dan melakukan pengambilan gambar berupa foto yang dianggap akan mendukung kegiatan penelitian ini. Objek amatan pada lokasi studi antara lain, kondisi fisik fasilitas, aksesibilitas dan sosial budaya masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara yang ditujukan pada institusi yang terkait dan masyarakat Kecamatan Pattalassang untuk memperoleh data dari beberapa sub-sub variabel penelitian.

c. Dokumentasi

dimaksudkan untuk mengambil gambar, rekaman audio atau bahkan rekaman video mengenai kondisi kekinian pada lokasi penelitian yang dapat menjadi bukti bagi peneliti dalam menunjukkan kondisi sebenarnya yang terjadi di lokasi.

## 2. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif menekankan pengumpulan data melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini mencoba untuk mengurangi kesalahan pengamatan melalui eksperimen untuk sampai pada kesimpulan dan mencoba mendalami serta menerobos gejala-gejalanya dengan menginterpretasikan masalah atau menyimpulkan perpaduan dari berbagai arti permasalahan sebagaimana disajikan oleh situasinya.

## F. Metode Analisis

Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam menganalisis masalah adalah sebagai berikut . Metode yang digunakan berdasarkan rumusan masalah yakni:

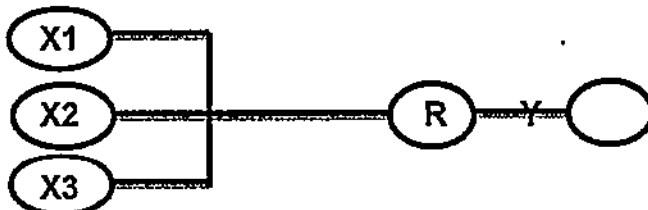
1. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab faktor apa yang mempengaruhi berkembangnya fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang yaitu :

### a. Analisis Uji Regresi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis uji regresi (analisis regresi tiga prediktor) dimana untuk mengetahui pengaruh berkembangnya fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang. Adapun metode analisis uji regresi (regresi tiga prediktor) sebagai berikut:

Dilakukan penelitian untuk mengetahui persamaan regresi hubungan antara pertambahan jumlah penduduk, jumlah permukiman dan harga lahan terhadap fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.

Hartono (2012)



Dimana :

$X_1$  = Jumlah Penduduk

- $X_2$  = Jumlah permukiman  
 $X_3$  = Nilai (Harga Lahan / m)  
 $Y$  = Jumlah Fasilitas

Persamaan Regresi untuk Tiga Prediktor adalah :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

b. Analisis Korelasi

Metode ini merupakan salah satu cara untuk menguji keterkaitan antara faktor yang berpengaruh antara koefisien korelasi selain dari regresi linear berganda, dimana analisis ini digunakan untuk menentukan korelasi antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas antara sesama variabel bebas. Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

- $r$  = Koefisien Korelasi  
 $n$  = Jumlah Perlakuan Data  
 $Y$  = Variabel Tak Bebas  
 $X$  = Variabel Bebas

Metode analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan fasilitas di Kecamatan Pattalassang, dimana

pedoman interpretasi koefisien korelasi antar variabel yang diuji mengacu pada pedoman sebagai berikut :

Tabel 3.1

Koefisien Tingkat Korelasi Variabel yang Berpengaruh

INTERVAL KOEFISIEN	TINGKAT HUBUNGAN
0 – 0,25	Sangat Lemah
0,25 – 0,50	Cukup
0,50 – 0,75	Kuat
0,75 – 0,99	Sangat Kuat
1	Sempurna

Sumber : (Sarwono : 2006)

Nilai  $r = 1$  berarti bahwa korelasi antara variabel Y dan X adalah positif (meningkatnya nilai X akan mengakibatkan meningkatnya nilai Y), sebaliknya jika  $r = -1$  berarti korelasi antara variabel Y dan X adalah negatif (meningkatnya nilai X akan mengakibatkan menurunnya nilai Y), dan jika nilai  $r = 0$  menyatakan tidak ada korelasi antara variabel / perubahan (Sarwono : 2006).

2. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif, dimana pada analisis ini digunakan untuk menggambarkan atau menguraikan secara jelas mengenai upaya pengembangan fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang.

### G. Analisis Proyeksi Jumlah Penduduk (Metode Geometrik)

Metode geometrik digunakan bila data jumlah penduduk menunjukkan peningkatan yang pesat dari waktu ke waktu. Secara matematis, metode ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$P_n = P_o (1+r)^n$$

$P_n$  = Jumlah penduduk pada tahun yang di proyeksikan

$P_o$  = Jumlah penduduk awal

$R$  = rata-rata pertumbuhan penduduk tiap tahun

$n$  = Jangka waktu

$N$  = Jumlah data yang di ketahui

### H. Defenisi Operasional penelitian

Dalam definisi operasional ini ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan. Definisi tersebut adalah :

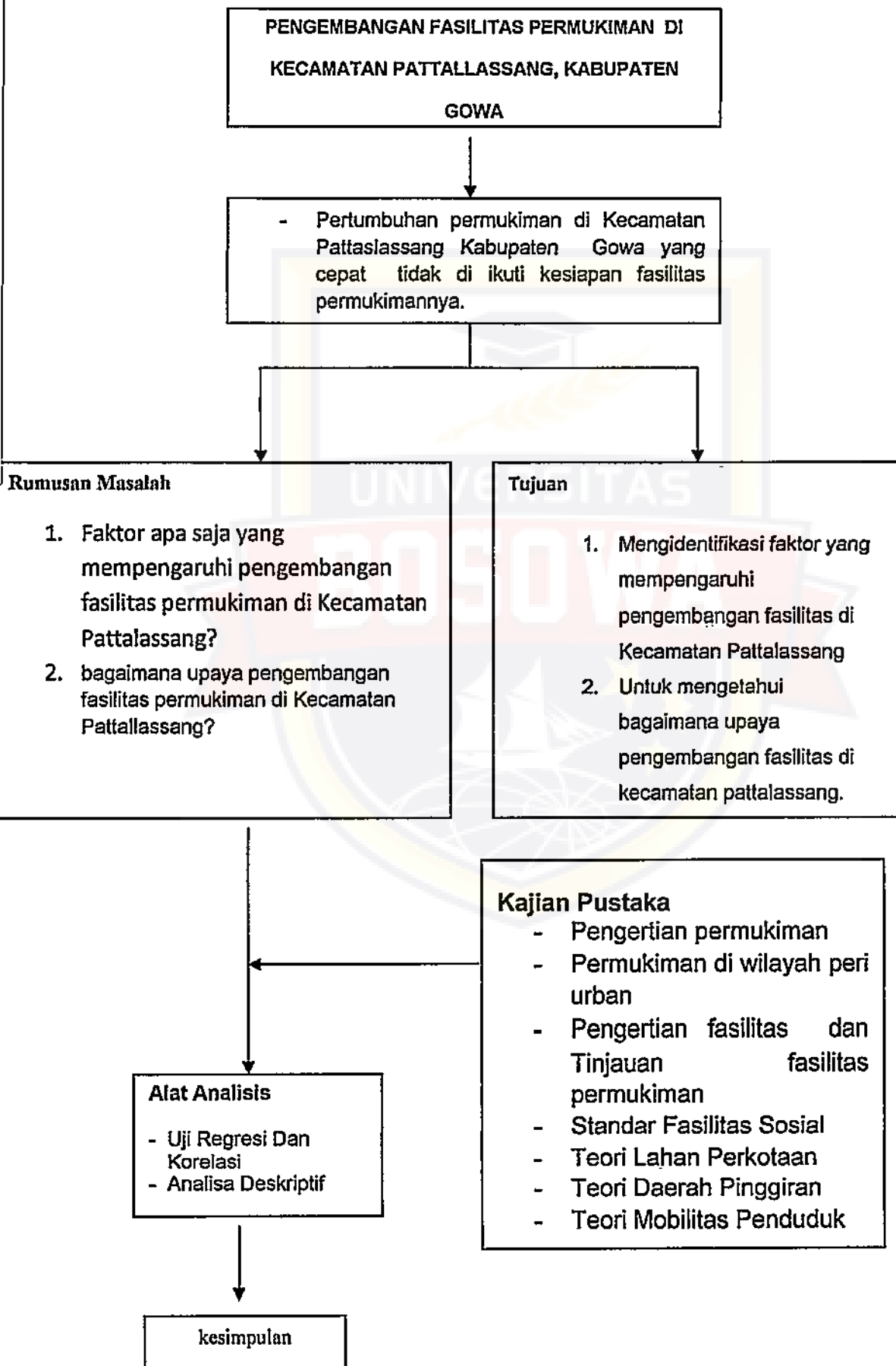
1. Permukiman adalah tempat tinggal yang di lengkapi dengan sarana dan prasarana.
2. Fasilitas adalah sarana untuk sebuah tujuan tertentu
3. Sarana merupakan sesuatu yang dapat dipakai untuk mencapai maksud dan tujuan
4. Fasilitas sosial adalah Fasilitas yang di gunakan untuk berbagai kepentingan sosial.
5. Fasilitas kesehatan merupakan fasilitas yang memberikan pelayanan di bidang kesehatan.

6. Fasilitas pendidikan merupakan fasilitas yang memberikan pelayanan di bidang pengetahuan untuk masyarakatnya.
7. Fasilitas olah raga adalah fasilitas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah diantara kesibukan rutinitas.





## I. Kerangka Berfikir



## BAB IV

### DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Kabupaten Gowa

##### 1. Fisik Dasar Dan Letak Geografis

Kabupaten Gowa terletak di bagian Selatan dari Provinsi Sulawesi Selatan, dengan ibukota Sungguminasa dan sebagai pusat pelayanan wilayah bagi Kabupaten Gowa, selain itu karena letaknya yang sangat strategis berdekatan dengan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Sungguminasa juga berfungsi sebagai gerbang Kota Makassar sebagai pintu gerbang wilayah Indonesia bagian Timur. Berdasarkan letak astronomi, Kabupaten Gowa berada pada 120<sup>o</sup>.33,19'- 130.15,17' Bujur Timur dan 50.5<sup>o</sup>- 50.34,7' Lintang Selatan.

Wilayah Kabupaten Gowa terletak pada ketinggian 0 – 2800 m diatas permukaan laut, berada pada jarak  $\pm$  10 Km dari Kota Makassar. Dari segi morfologis Kabupaten Gowa dibagi menjadi 3 wilayah yaitu : morfologi dataran rendah di bagian Barat, perbukitan di tengah dan pegunungan di bagian Timur – Selatan. Kabupaten Gowa beriklim cukup basah dan kering dengan curah hujan rata-rata 1.000 – 4.000 mm. Temperatur relatif tinggi sepanjang tahun, yaitu antara 220 - 260 pada daerah dataran rendah dan 180 - 210 pada daerah dataran tinggi.

Batas administrasi dan batas fisik Kabupaten Gowa adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Bulukumba
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar.

Secara Administratif Luas wilayah Kabupaten Gowa sebesar 1.883,33 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 18 (Delapan Belas) Kecamatan dan 167 Kelurahan. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten Gowa Dirinci Berdasarkan Kecamatan berikut ini.

Tabel 4.1.  
Luas Wilayah Kabupaten Gowa Dirinci Berdasarkan Kecamatan

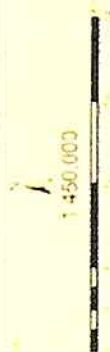
No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km)	Persentase (%)	Jumlah Desa/Kelurahan
1	Bontonompo	33.62	1.79	14
2	Bontonompo Sel	26.01	1.38	9
3	Bajeng	79.13	4.20	14
4	Bajeng Barat	19.04	0.01	7
5	Pallangga	48.24	2.56	16
6	Barombong	20.67	1.10	7
7	Sombaopu	28.09	1.49	14
8	Bontomarannu	52.63	2.79	9
9	Pattalassang	84.96	4.51	8
10	Parangloe	221.26	11.75	7
11	Manuju	91.90	4.88	7
12	Tinggimoncong	275.63	14.64	7
13	Tombolo Pao	251.82	13.37	9
14	Parigi	132.76	7.05	5
15	Bungaya	175.53	9.32	7
16	Bontolempangan	142.46	7.56	8
17	Tompobulu	132.54	7.04	8
18	Biringbulu	218.84	11.62	11
<b>Jumlah</b>		<b>1883.33</b>	<b>100.00</b>	<b>167</b>

Sumber: BPS Kabupaten Gowa, Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2013

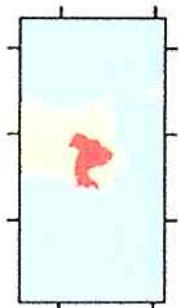
### Persentase



# PETA ADMINISTRATIF KABUPATEN GOWA



- KECAMATAN**
- 1. BANGGALINGGAE
  - 2. BANGGALINGGAE BARAT
  - 3. BANGGALINGGAE TIMUR
  - 4. BANGGALINGGAE UTARA
  - 5. BANGGALINGGAE SELATAN
  - 6. BANGGALINGGAE TENGAH
  - 7. BANGGALINGGAE BARAT TENGAH
  - 8. BANGGALINGGAE BARAT SELATAN
  - 9. BANGGALINGGAE BARAT BARAT
  - 10. BANGGALINGGAE BARAT BARAT SELATAN
  - 11. BANGGALINGGAE BARAT BARAT BARAT
  - 12. BANGGALINGGAE BARAT BARAT BARAT SELATAN
  - 13. BANGGALINGGAE BARAT BARAT BARAT BARAT
  - 14. BANGGALINGGAE BARAT BARAT BARAT BARAT SELATAN
  - 15. BANGGALINGGAE BARAT BARAT BARAT BARAT BARAT
  - 16. BANGGALINGGAE BARAT BARAT BARAT BARAT BARAT SELATAN
  - 17. BANGGALINGGAE BARAT BARAT BARAT BARAT BARAT BARAT
  - 18. BANGGALINGGAE BARAT BARAT BARAT BARAT BARAT BARAT SELATAN
  - 19. BANGGALINGGAE BARAT BARAT BARAT BARAT BARAT BARAT BARAT
  - 20. BANGGALINGGAE BARAT BARAT BARAT BARAT BARAT BARAT BARAT SELATAN



HASDIN SYAHRIR  
45 10 042 039

1. DR. Ir. AGUS SALIM, M. Si
2. Ir. SYAMSUDIN MARGOLANG, M. Si

JURUSAN PERENCANAAN, MIT & KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA 45

# KABUPATEN GOWA



## 2. Aspek Kependudukan

Sumber daya manusia sendiri adalah seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada di dalam suatu wilayah tertentu beserta karakteristik atau ciri demografis, sosial maupun ekonominya yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembangunan. Keberadaan penduduk disuatu wilayah merupakan modal dan faktor utama dalam suatu perencanaan pembangunan. Penduduk yang mencakup pemerintah, swasta dan masyarakat menjadi faktor penting penentu kebijaksanaan, pelaksana serta pengontrol dari suatu perencanaan pembangunan pada suatu wilayah tersebut.

Penduduk pada hakikatnya selain objek juga sebagai subjek dari pembangunan. Selaku makhluk sosial yang selalu berkembang secara dinamis sesuai sifat dan karakteristiknya yang berubah-ubah menurut sifat, waktu, tempat dan keadaan penduduk dalam melangsungkan kehidupan yang penuh dengan problem hidup serta tuntutan kebutuhan yang serba kompleks membutuhkan ruang. Mengingat pentingnya peranan penduduk dalam perencanaan pembangunan suatu wilayah maka penduduk perlu mendapat kajian tersendiri dalam proses penelitian ini.



a. Jumlah Penduduk

Hingga akhir tahun 2013 jumlah penduduk di Kabupaten Gowa menunjukkan kenaikan angka yang cukup signifikan. Hasil catatan registrasi pada Biro Pusat Statistik menunjukkan Kabupaten Gowa saat ini dihuni penduduk kurang lebih 594.423 jiwa. Angka tersebut memberikan indikator pesatnya kegiatan pembangunan yang perlu disiapkan dimasa yang akan datang. Secara umum kondisi kependudukan di Kabupaten Gowa dapat dilihat pada penjelasan Tabel di bawah ini.

Tabel 4.2  
Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa Dirinci Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	2	3	4
1	Bontonompo	39.181	6,59
2	Bontonompo Selatan	27.095	4,56
3	Bajeng	57.211	9,62
4	Bajeng Barat	21.866	3,68
5	Pallangga	82.226	13,83
6	Barombong	31.717	5,34
7	Sombaopu	96.070	16,16
8	Bantomarannu	27.550	4,63
9	Patallassang	19.406	3,26
10	Parangloe	15.928	2,68
11	Manuju	14.310	2,41
12	Tinggimoncong	20.221	3,40
13	Tombolo Pao	26.938	4,53
14	Parigi	13.278	2,23
15	Bungaya	18.462	3,11
16	Bontolempangan	16.783	2,82
17	Tompobulu	31.241	5,26
18	Biringbulu	34.940	5,88
<b>Jumlah</b>		<b>594.423</b>	<b>100,00</b>

Sumber :Kabupaten Gowa Dalam Angka, 2013

## **B. Penduduk Menurut Struktur Pendapatan**

Penduduk menurut struktur pendapatan pada dasarnya adalah penduduk yang memiliki kegiatan atau mata pencaharian yang ditekuni sebagai sumber mata pencaharian utama. Mata pencaharian utama penduduk di Kabupaten Gowa terdiri dari; pegawai negeri sipil (PNS-TNI-POLRI), petani (tanaman pangan, perkebunan), nelayan (perikanan), peternakan, pedagang sayuran, buruh Kasar (tukang batu) wiraswasta dan lain-lain. Mata pencaharian tersebut dapat mendukung kelangsungan hidup penduduk. Jumlah penduduk menurut struktur pendapatan di Kabupaten Gowa tidak diperoleh data mengenai jumlah maupun tingkat pendapatan masyarakat.

## **3. Penggunaan Lahan**

Berdasarkan sebarannya, pola penggunaan lahan di Kabupaten Gowa terdiri atas 3 wilayah yaitu: Wilayah sepanjang jalan Trans Sulawesi, wilayah pemukiman Kota lama dan wilayah pemukiman Kota Baru. Wilayah sepanjang jalan trans sulawesi didominasi oleh kegiatan permukiman dan perdagangan, sedangkan daerah permukiman kota lama didominasi oleh perdagangan dan permukiman, Dan kota baru Kabupaten Gowa didominasi



oleh kawasan permukiman dan perkantoran. Sesuai dengan peruntukkan lahan Kota yang telah direncanakan.

Kawasan Kota Baru Pattallassang dibentuk berdasarkan sistem pusat-pusat kegiatan, yang didukung oleh sistem transportasi, serta sarana dan prasarana kota yang memadai. Perencanaan struktur tata ruang Kota Baru Pattallassang meliputi rencana struktur pelayanan kegiatan, rencana sistem transportasi, rencana penyediaan fasilitas dan rencana jaringan utilitas.

Untuk melihat perkembangan dan eksisting sebaran guna lahan dengan hasil interpretasi analisis data basis survey yang ada di Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 4.3 penggunaan lahan di Kabupaten Gowa.

Tabel 4.3  
Penggunaan Lahan Di Kabupaten Gowa

No	Jenis Penggunaan	Tahun 2013	%	Keterangan
1	Permukiman dan Pekarangan	13.442,57	7,13	Meningkat (Eksisting 2,62%)
2	Persawahan	36.550,11	19,41	Meningkat (Eksisting 0,85%)
3	Tegalan	30.662,10	16,28	Berkurang (Eksisting 4,21%)
4	Ladang	8.871,00	4,71	Berkurang (Eksisting 1,11%)
5	Padang Rumput	788,54	0,42	Berkurang (Eksisting 0,64%)
6	Rawa-Rawa	200,15	0,11	Berkurang (Eksisting 0,12%)
7	Kolam/Empang	2.500,10	1,33	Meningkat (Eksisting 0,02%)
8	Hutan Lindung	60.399,00	32,07	Tetap (Eksisting 32,07%)
9	Hutan Produksi Terbatas	14.155,00	7,51	Tetap (Eksisting 7,51%)
10	Hutan Biasa	3.720,00	1,97	Meningkat (Eksisting 0,79%)
11	Hutan Wisata	3.309,00	1,75	Tetap (Eksisting 1,75%)
12	Perkebunan	5.550,12	2,94	Meningkat (Eksisting 1,19%)
13	Lain-Lain	8.205,31	4,35	Meningkat (Eksisting 0,52%)
9	Kabupaten Gowa	188.333	100,00	-

Sumber: kecamatan Pattallassang dalam angka 2014

## **B. Karakteristik Wilayah Penelitian**

### **1. Aspek Fisik Dasar Lokasi Penelitian**

#### **a. Letak Geografis**

Kecamatan Pattalassang merupakan salah satu Kecamatan di Kab. Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. secara administratif terbagi kedalam delapan desa/ kelurahan masing-masing: Timbuseng, Sunggumanai, Pattalassan, Paccellekan, Pallantikan, BorongPa'lala, Panaikang, dan Je'nemadinging.

Pattalassang merupakan ibukota Kecamatan Pattalassang saat ini dengan jarak sekitar 13 km dari Sungguminasa ibukota Kab. Gowa. Jumlah penduduk Kecamatan Pattalassang sebesar 22.468 jiwa (2012) yang terdiri dari laki-laki sebesar 11.179 jiwa dan perempuan sebesar 11.114 jiwa dan sekitar 99,00 persen beragama Islam.

Batas administrasi dan batas fisik Kecamatan Pattalassang adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara Kabupaten Maros,
- b) sebelah Selatan Kecamatan Bontomarannu,
- c) sebelah Barat Kecamatan Somba Opu dan Kota Makassar
- d) sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Parangloe.

Secara Administratif Luas wilayah Kecamatan Pattalassang sebesar 84,96 KM<sup>2</sup> yang terdiri dari 8 (Delapan) Desa yang semuanya merupakan Klasifikasi perdesaan, tiga puluh enam dusun, delapan puluh dua RW dan seratus lima puluh delapan RT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.4 Luas Wilayah Kecamatan Pattalassang Dirinci Berdasarkan Kecamatan berikut ini.

Tabel. 4.4  
Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi di  
Kecamatan Pattalassang

No	Desa	Luas daerah (Km <sup>2</sup> )	Presentase terhadap luas kecamatan	Satuan Lingkungan Setempat(SLS)		
				Dusun	RW/RK	RT
1	Timbuseng	7,11	8.37	6	11	23
2	Sunggumanai	11,43	13.45	3	12	21
3	Pattalassang	8,54	10.05	6	12	24
4	Pallantikang	11,13	13.10	5	10	12
5	Paccelekkang	24,95	29.37	4	8	19
6	Borong Pa'lala	8,40	9.89	3	6	6
7	Panaikang	5,25	6.18	5	14	28
8	Jenemadinging	12,70	9.59	4	9	25
Jumlah		84,96	100,00	36	82	158

Sumber : Kecamatan Pattalassang dalam angka tahun 2013

Tabel 4.5  
Jarak Antara Ibukota Kecamatan Ke Ibukota Desa

No	Desa	Nama Ibukota Desa	Jarak (Km)
1	Timbuseng	Tamalate	2
2	Sunggumanai	Lamuru	2
3	Pattalassang	Sannging-sannging	0
4	Pallantikang	Pallacini	2
5	Paccelekkang	Pa'bundukang	5
6	Borong Pa'lala	Sumbarang	1
7	Panaikang	Salle	3
8	Jenemadinging	Maccinna	8

Sumber : Kecamatan Pattalassang dalam angka tahun 2013

Tabel 4.6  
Letak Geografis Dan Batas Wilayah Kecamatan Pattalassang Menurut Desa

No	Desa	Topografi Wilayah	Batas Wilayah			
			Utara	Timur	Selatan	Barat
1	Timbuseng	Lereng	Ds. Pattalassang & Pallantikang	Kec. parangloe & kec. Bontomarannu	Kec. Bontomarannu	Ds. Borong pa'lala
2	Sunggumanai	Dataran	Ds. Paccelekkang	Ds. pattalassang	Kec. Bontomarannu	Kec. Somba Opu
3	Pattalassang	Dataran	Ds. Paccelekkang & ds. Panaikang	Ds. pallantikang	Ds. Timbuseng	Ds. Sunggumanai
4	Pallantikang	Dataran	Ds. Paccelekkang	Kec. parangloe	Kec. Bontomarannu	Ds. Pattalassang
5	Paccelekkang	Dataran	Kab. Maros	Ds. Pannaikang	Ds. Sunggumanai	Ds. Jenemadinging
6	Borong Pa'lala	Dataran	Ds. Pattalassang	Ds. Timbuseng & Ds. Pattalassang	Ds. Timbuseng & ds. Bontomanai	Kec. Somba opu
7	Panaikang	Bukit	Ds. Paccelekkang	Kec. parangloe	Ds. pallantikang	Ds. Pacellekkang
8	Jenemadinging	Dataran	Kab. Maros	Kec. Paccelekkang	Ds. Sunggumanai	Kota Makassar

Sumber : Kecamatan Pattalassang dalam angka tahun 2013

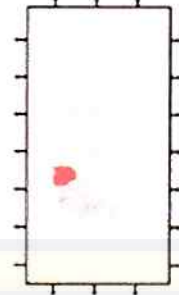
PETA ADMINISTRATIF  
KECAMATAN PATTALASSANG



— Jalan  
— Sungai

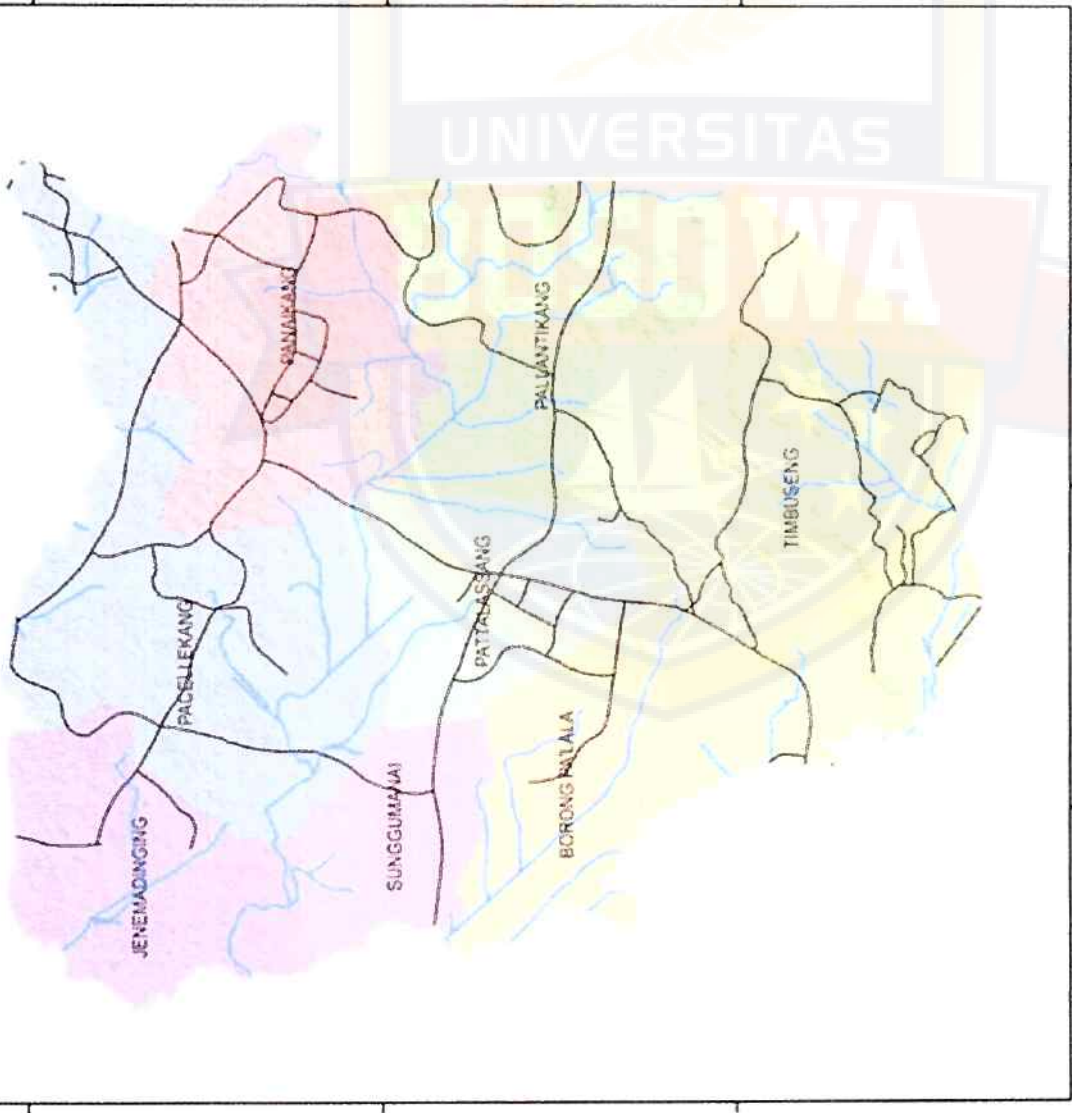
DESA

- BORONG PALALA
- JENEMADING
- PADALLEKANG
- PALLANTIKANG
- PANTIKANG
- PATTALASSANG
- SUNGUMPAI
- TIMBUSENG



HASDIN SYAHRIR  
45 10 042 039

- 1 DR Ir AGUS SALIM M Si
- 2 Ir SYAMSUDIN MARGOLANG, M Si



# KECAMATAN PATTALASSANG

## b. Jenis Tanah

Tanah adalah bagian kerak bumi yang tersusun dari mineral dan bahan organik. Tanah sangat vital peranannya bagi semua kehidupan di bumi karena tanah mendukung

kehidupan tumbuhan dengan menyediakan hara dan air sekaligus sebagai penopang akar. Struktur tanah yang berongga-rongga juga menjadi tempat yang baik bagi akar untuk bernapas dan tumbuh. Tanah juga menjadi habitat hidup berbagai mikroorganisme. Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Pattalassang adalah tanah Alluvial yang merupakan endapan alluvium. Karakteristik sifat fisik dan kimia tanah adalah sebagai berikut: warna tanah kelabu, tekstur pasir berlempung, ketersediaan air 0,174 cm/cm, BD 1,15 g/m<sup>3</sup>, kedalaman tanah 17 cm, pH (H<sub>2</sub>O) 6,45, N total 0,12 persen, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> 18,61 ppm, K<sub>2</sub>O 0,224 Cmol/kg, bahan organik 2,59 persen.

## c. Topografi

Topografi adalah studi tentang bentuk permukaan bumi dan objek lain seperti planet, satelit alami (bulan dan sebagainya), dan asteroid. Dalam pengertian yang lebih

luas, topografi tidak hanya mengenai bentuk permukaan saja, tetapi juga vegetasi dan pengaruh manusia terhadap lingkungan, dan bahkan kebudayaan lokal. Topografi umumnya menyuguhkan relief permukaan, model tiga dimensi, dan identifikasi jenis lahan. Penggunaan kata topografi dimulai sejak zaman Yunani kuno dan berlanjut hingga Romawi kuno, sebagai detail dari suatu tempat. Kata itu datang dari kata Yunani, topos yang berarti tempat, dan graphia yang berarti tulisan.

Objek dari topografi adalah mengenai posisi suatu bagian dan secara umum menunjuk pada koordinat secara horizontal seperti garis lintang dan garis bujur, dan secara vertikal yaitu ketinggian. Mengidentifikasi jenis lahan juga termasuk bagian dari objek studi ini. Studi topografi dilakukan dengan berbagai alasan, diantaranya perencanaan militer dan eksplorasi geologi. Untuk kebutuhan konstruksi sipil, pekerjaan umum, dan proyek reklamasi membutuhkan studi topografi yang lebih detail.

Sebagian besar topografi di Kecamatan Pattalassang wilayah desamerupakan daerah dataran rendah dengan

ketinggian rata-rata 14 dan 26 meter diatas permukaan laut. Namun ada satu desa yang didominasi oleh bukit yaitu Desa Timbuseng dan sebagian besar penduduknya tersebut di bukit Bollangi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4.7  
Kondisi Topografi Desa di Kecamatan Pattalassang

No	Desa	Pantai	Bukan pantai		
			Kawasan lembah	Kawasan lereng	Dataran
1	Timbuseng	-	-	√	-
2	Sunggumanai	-	-	-	√
3	Pattalassang	-	-	-	√
4	Pallantikang	-	-	-	√
5	Paccelekkang	-	-	-	√
6	Borong Pa'lala	-	-	-	√
7	Panaikang	-	-	-	√
8	Jenemadinging	-	-	-	√
Kecamatan		-	-	1	7

Sumber : Kecamatan dalam angka tahun 2013

#### d. Hidrologi

Sumber daya air adalah sumber daya berupa air yang berguna atau potensial bagi manusia. Kegunaan air meliputi penggunaandi bidang pertanian, industri, rumah tangga, rekreasi, dan aktivitas lingkungan. Sangat jelas terlihat bahwa seluruh manusia membutuhkan air tawar. 97% air di bumi adalah air asin, dan hanya 3% berupa air tawar yang lebih dari 2 per tiga bagiannya berada dalam bentuk es di glasier dan es kutub. Air tawar yang tidak



membeku dapat ditemukan terutama di dalam tanah berupa air tanah, dan hanya sebagian kecil berada di atas permukaan tanah dan di udara.

Sumber daya air yang terdapat di Kecamatan Pattalassang terbagi menjadi air permukaan dan air tanah. Air permukaan adalah air yang terdapat di sungai, danau, atau rawa air tawar. Air permukaan secara alami dapat tergantikan dengan presipitasi dan secara alami menghilang akibat aliran menjulautan, penguapan, dan penyerapan menuju ke bawah permukaan. Air tanah adalah air tawar yang terletak di ruang pori-pori antara tanah dan bebatuan dalam. Air tanah juga berarti air yang mengalir di lapisan akuifer di bawah water table. Terkadang berguna untuk membuat perbedaan antara perairan di bawah permukaan yang berhubungan erat dengan perairan permukaan dan perairan bawah tanah dalam di akuifer (yang kadang-kadang disebut dengan "air fosil").

Untuk sumberdaya air permukaan di Kecamatan Pattalassang adalah berupa aliran sungai yang melewati desa Paccelekkang dan Desa Pallantikang. Dan untuk potensi sumberdaya air tanah hampir semua desa memiliki

potensi tersebut. Hal ini terlihat sebagian besar warga di Kecamatan Pattalassang menggunakan sumur galian yang mengandalkan potensi air tanah yang ada.

e. Geologi Dan Jenis Tanah

Geologi adalah Ilmu (sains) yang mempelajari bumi, komposisinya, struktur, sifat-sifat fisik, sejarah, dan proses pembentukannya.

Adapun struktur geologi dan lingkungan yang terdapat di Kecamatan Pattalassang adalah susunan oleh batuan-batuan sediment dan terobosan Formasi Camba yang berumur Tersier, batuan gunungapi dan terobosan yang termasuk dalam kelompok batuan Gunungapi Baturappe-Cindako berumur Tersier, batuan Gunungapi Lompobatang yang berumur Kuartar, serta endapan alluvial.

f. Iklim Dan Curah Hujan

Iklim dan curah hujan adalah kondisi rata-rata cuaca dalam waktu yang panjang. Studi tentang iklim dipelajari dalam meteorologi. Iklim di bumi sangat dipengaruhi oleh posisi matahari terhadap bumi. Terdapat beberapa klasifikasi iklim di bumi ini yang ditentukan oleh letak geografis. Secara umum kita dapat menyebutnya sebagai iklim tropis,

lintangmenengah dan lintang tinggi. Ilmu yang mempelajari tentang iklim adalah klimatologi.

Seperti halnya wilayah lain di Kabupaten Gowa Kecamatan Pattalassang hanya dikenal dua musim yakni musim kemarau yang dimulai pada bulan juni hingga september sedangkan musim hujan dimulai pada bulan desember hingga maret. sedangkan di kecamatan pattalassang memiliki iklim dengan tipe B2 yakni dimana bulan basah berlangsung selama 7 - 9 bulan berturut – turut dengan rata-rata curah hujan 149/tahun. Untuk klasifikasi iklim menurut *Oldeman* hubungannya dengan pertanian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel .4.8  
Tipe Iklim dan Penjabarannya

Tipe Iklim	Penjabaran
A1, A2	Sesuai untuk Padi terus menerus tetapi produksi kurang karena pada umumnya kerapatan fluks radiasi surya rendah sepanjang tahun.
B1	Sesuai untuk Padi terus menerus dengan perencanaan awal musim tanam yang baik. Produksi tinggi bila panen musim kemarau.
B2	Dapat tanam padi dua kali setahun dengan varitas umur pendek dan musim kering yang pendek cukup utk tanaman palawija
C1	Tanam Padi dapat sekali dan palawija dua kali setahun
C2, C3, C4	Tanam Padi dapat sekali dan palawija dua kali setahun. Tetapi penanaman palawija yang kedua harus hati-hati jangan jatuh pada bulan kering
D2	Tanam padi umur pendek satu kali dan biasanya produksi bisa tinggi karena kerapatan fluks radiasi tinggi. Waktu tanam palawija.
D2, D3, D4	Hanya mungkin satu kali padi atau satu kali palawija setahun tergantung pada adanya persediaan air irigasi.
E	Daerah ini umumnya terlalu kering, mungkin hanya dapat satu kali palawija, ilupun tergantung adanya hujan.

Sumber : Kecamatan dalam angka tahun 2013

#### g. Mitigasi Bencana Alam

Bencana alam adalah suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa alam dapat berupa banjir, letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, badai salju, kekeringan, hujan es, gelombang panas, hurikan, badai tropis, taifun, tornado, kebakaran liar dan wabah penyakit. Beberapa bencana alam terjadi tidak secara alami. Contohnya adalah kelaparan, yaitu kekurangan bahan pangan dalam jumlah besar yang disebabkan oleh kombinasi faktor manusia dan alam. Dua jenis bencana alam yang diakibatkan dari luar angkasa jarang mempengaruhi manusia, seperti asteroid dan badai matahari.

Dari segi kebencanaan, daerah di Kecamatan Pattalassang ini tidak termasuk daerah yang rawan gempa bumi karena kondisi geologi lokal dan posisi tektoniknya yang jauh dari zona-zona sumber gempabumi. Daerah ini juga aman dari bencana gunungapi. Akan tetapi untuk potensi Bencana Alam Seperti Longsor dan banjir sangat memungkinkan terjadi mengingat topografi di Kecamatan

Pattalassang merupakan dataran rendah. Sehingga perlu dilakukan mitigasi bencana banjir. Baik banjir akibat daya serap tanah terhadap air hujan maupun genangan air, yang secara tidak langsung akan merusak jalan dan menghambat aktivitas masyarakat.

## 2. Aspek Kependudukan

### a. Kepadatan penduduk

Terdapat banyak aspek yang berpengaruh dalam perencanaan pembangunan sebuah daerah, salah satu aspek yang penting adalah penduduk. Pentingnya masalah penduduk ini dikarenakan penduduk merupakan sumber daya manusia yang berperan dalam perencanaan, peranan atau partisipasinya sangat diperlukan agar hasil-hasil perencanaan tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Kepadatan jumlah penduduk terendah berada di Kel/Desa Paccellekang dengan kepadatan 124 pddk/km<sup>2</sup> dan rasio rata-rata 4,41%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

**Tabel.4.9**  
**Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurut Desa di Kecamatan**  
**Pattalassang Tahun 2009 – 2013**

No	Desa	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk		Kepadatan pddk /km <sup>2</sup>	Rata-Rata Besarnya Anggota Kepala R.Tangga
			Rumah Tangga	Penduduk		
1	Timbuseng	7,11	951	3.918	638	4,77
2	Sunggumanai	11,43	451	1.745	178	4,51
3	Pattalassang	8,54	823	1.582	416	4,32
4	Pallantikang	11,13	773	1.461	306	4,41
5	Paccellekang	24,95	720	2.926	124	4,28
6	Borong Pa'lala	8,40	381	1.404	192	4,23
7	Panaikang	5,25	538	1.999	420	4,14
8	Jenemadinging	12,70	500	2.107	279	4,56
Jumlah		84,96	5.137	20.154	267	4,42

*Sumber : Kecamatan dalam angka tahun 2013*

**b. Jumlah Dan Pertumbuhan Penduduk**

Pada dasarnya jumlah penduduk tidak terlepas dari 3 (tiga) faktor utama yaitu, kelahiran, kematian dan migrasi. Perkembangan jumlah penduduk terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk Kecamatan Pattalassang pada tahun 2009 sebesar 19.406 jiwa dan pada tahun 2013 sebesar 22.468 jiwa. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir pertumbuhan penduduk Kecamatan Pattalassang rata-rata 3.062 jiwa setiap tahunnya dengan presentase penambahan penduduk rata-rata pertahun adalah 2,8%. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10  
Perkembangan Jumlah Penduduk di Kecamatan Pattalassang

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertambahan jiwa	Persen (%)
1.	2009	19.406	-	-
2.	2010	19.870	464	2,33
3.	2011	20.154	284	1,40
4.	2012	22.101	1947	8,80
5.	2013	22.468	367	1,63
Jumlah		103.999	3.062	14,16

Sumber: Kecamatan Pattalassana dalam angka 2009-2013

### c. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di kecamatan pattalassang yang tertinggi adalah di desa timbuseng. untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk menurut kelompok jenis kelamin di Kecamatan Pattalassang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11  
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Timbuseng	2.392	2.241	4.633
2.	Sunggumnai	935	993	1.928
3.	Pattalassang	1.679	1.725	3.404
4.	Palantikang	1.651	1.682	3.333
5.	Pacellekang	1.526	1.581	3.107
6.	Borong pa'lala	791	809	1.600
7.	Panaikang	1.076	1.144	2.220
8	Jenemadingng	1.129	1.144	2.243
Jumlah		11.179	11.114	22.468

Sumber : BPS Kabupaten Gowa

### 3. Karakteristik Sosial Budaya

Krisis multidimensi yang melanda bangsa Indonesia menimbulkan

berbagai permasalahan sosial yang semakin besar dimasyarakat yaitu antara lain semakin meningkatnya angkakenakalan remaja, dan pengangguran. Fenomena demikian terjadi pula di Kecamatan Pattalassang, dimana perbedaan strata sosial dimasyarakat menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam masyarakat. Meskipun demikian adanya adat istiadat dan budaya masyarakat yang masih terjaga dengan baik menyebabkan rasa kekeluargaan dan tolong menolong dalam masyarakat Kecamatan Pattalassang hingga saat ini masih terjaga dengan baik.

Adapun masyarakat di Kecamatan Pattalassang berasal dari berbagai suku, adat istiadat, ras dan agama. Hal ini disebabkan oleh lajunya arus migrasi dari berbagai daerah ke Kota Makassar. Migrasi penduduk ini diakibatkan oleh keberadaan Kecamatan Pattalassang yang merupakan kecamatan yang berkembang sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat dari wilayah lain, baik yang bertujuan untuk mencari lapangan kerja baru, mengembangkan usaha maupun untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu keberagaman masyarakat di Kabupaten Gowa pun nampak dari keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat di Kecamatan Pattalassang. Masyarakat yang beragama non muslim mampu membangun toleransi yang baik dengan masyarakat



muslim. Hal ini nampak pada perayaan hari keagamaan dan kegiatan keagamaan lainnya.

rata-rata penduduk kecamatan Pattalassang menganut agama islam hal ini ditandai dengan menyebarnya mesjid hampir di tiap desa.

#### 4. Penggunaan Lahan

Tata Guna Lahan (land use) adalah suatu upaya dalam merencanakan penggunaan lahan dalam suatu kawasan yang meliputi pembagian wilayah untuk pengkhususan fungsi-fungsi tertentu.

Penggunaan Lahan di Kecamatan Pattalassang pada saat ini didominasi oleh lahan pertanian diikuti oleh penggunaan lahan untuk lapangan golf dan permukiman warga dan open space. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12  
Penggunaan Lahan di Kecamatan Pattalassang

No	Penggunaan lahan	Luas (Ha)	Presentase
1	Danau	27,12	0,38
2	Hutan	288,28	4,05
3	Lahan Kosong	32,15	0,45
4	Permukiman	327,41	4,60
5	Pertanian Lahan Kering Campuran	1336,61	18,79
6	Sawah Irigasi	2326,20	32,71
7	Sawah Tadah Hujan	58,29	0,82
8	Sungai	52,54	0,74
9	Ladang/Tegal	2607,13	36,66
Jumlah			7112,50

STUDI PENGEMBANGAN FASILITAS  
WISATA KAMPUNG KAPITAN PATTAI ASSANG  
KABUPATEN GOWA

ZONA GARIBAP  
PETA PENGUNJAMAN JAHAN  
KECAMATAN PATTALASSANG

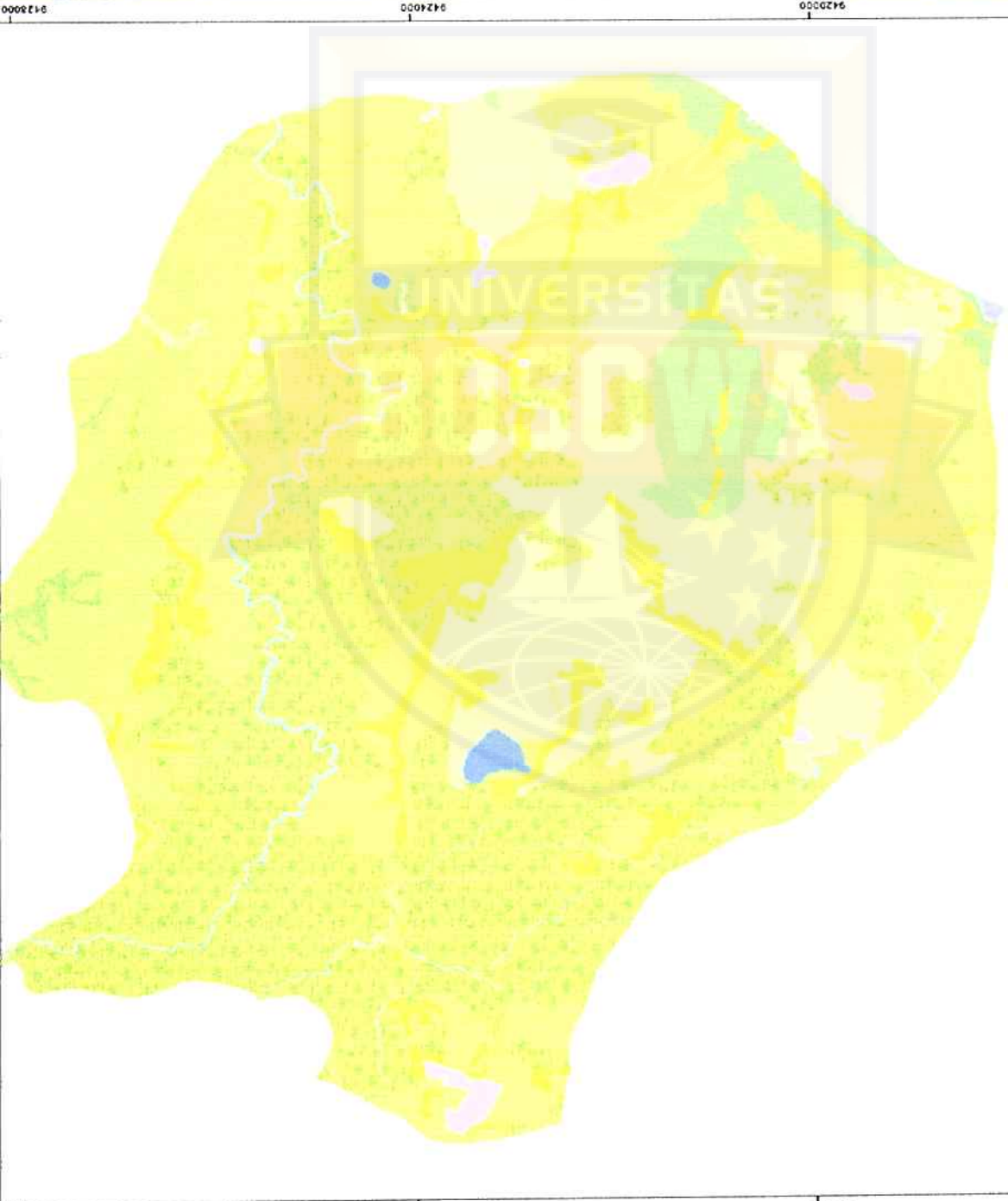
1:72000

**Fenomena Lahan**

- Pemukiman
- Dam
- Danau
- Hutan
- Ladang Tegul
- Lahan Sawah
- Pertanian Lahan Kering Campuran
- Sawah Irigasi
- Sawah Irigasi
- Sawah Irigasi
- Sawah Irigasi
- Sungai

HASIL SURVEY  
HASRIN SYAHRI  
4512042039

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH & KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSQAL 15



718000 718000 718000

# KECAMATAN PATTALASSANG

9420000 9420000 9420000

### C. Kondisi Fisik Fasilitas

Fasilitas sosial merupakan sarana yang disediakan oleh pemerintah atau swasta untuk melancarkan fungsi dan kemudahan bagi masyarakat. Adapun ketersediaan fasilitas sosial di Kawasan Perencanaan berdasarkan hasil survey masih belum terpenuhi

#### 1. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan fasilitas yang memberikan pelayanan di bidang kesehatan yang berupa:

- a. Kuratif yaitu pemeriksaan, pengobatan dan perawatan
- b. Preventif yaitu pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan dan pendidikan
- c. Kesehatan lingkungan

Fasilitas kesehatan dibutuhkan guna untuk menunjang pelayanan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah Kecamatan Pattalassang. Maka pemerintah setempat menyediakan fasilitas kesehatan kepada warganya berupa puskesmas, puskesmas pembantu (pustu), posyandu, polindes dan poskesdes. di kecamatan pattalassang terdapat fasilitas kesehatan berupa puskesmas 2, pustu 3, posyandu 30, polindes 3 dan poskesdes 3. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.13  
 Fasilitas Kesehatan  
 DI Kecamatan Pattalassang Tahun 2013

No.	Kelurahan	Fasilitas Kesehatan (Unit)				
		Puskesmas	Pustu	Posyandu	Polindes	Poskesdes
1.	Timbuseo	-	1	5	-	-
2.	Sunggumana	-	-	3	-	1
3.	Pattalassang	1	-	6	-	-
4.	Pallantikang	-	-	5	-	-
5.	Paccelekkang	1	-	3	-	-
6.	Bomona'lala	-	1	3	-	1
7.	Panalkang	-	1	2	-	-
8.	Jenemadinna	-	-	3	-	1
	Jumlah	2	3	30	3	3

Sumber: -Kecamatan pattalassang Dalam Angka 2013  
 -Survey Lapangan 2014



Gambar 4.6 Fasilitas Kesehatan Kecamatan Pattalassang

## 2. Fasilitas Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut system pendidikan nasional adalah usaha sadara untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dari pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa fasilitas pendidikan berarti aktivitas atau materi yang dapat melayani kebutuhan masyarakat akan kebutuhan yang bersifat member kepuasan sosial, mental maupun spiritual melalui kegiatan bimbingan. Fasilitas pendidikan sangat dibutuhkan oleh suatu daerah

bukan hanya di daerah perkotaan namun juga di daerah pedesaan jika sudah memenuhi kriteria untuk tersedianya fasilitas pendidikan. Di Kecamatan Pattalassang terdapat 40 unit sarana pendidikan, yaitu 16 unit TK/PAUD, 18 unit SD, 6 unit SMP dan 1 unit SMA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 mengenai sarana pendidikan.

Tabel 4.14  
Fasilitas Pendidikan

No	Kelurahan	Fasilitas Pendidikan (Unit)			
		TK/ PAUD	SD	SMP	SMA/ SMK
1	Timbuseng	3	4	2	1
2	Sungguman	2	2	-	-
3	Pattalassan	3	2	-	1
4	Pallantikang	1	3	-	-
5	Paccelekkang	2	3	-	-
6	Borong	1	1	-	-
7	Panaikang	2	2	1	1
8	Jenemadingi	2	1	-	1
<b>Jumlah</b>		<b>8</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>2</b>

Sumber: -KecamatanPattalassang DalamAngka2013  
-Survey Lapangan2014



Gambar 4.7 Fasilitas Pendidikan di Kecamatan

### 3. Fasilitas Peribadatan

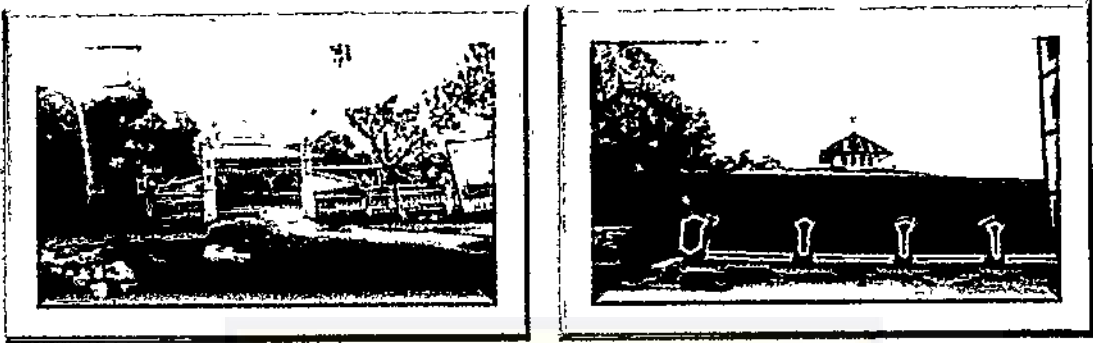
Struktur penduduk yang memeluk agama tertentu akan sangat mempengaruhi dalam penempatan lokasi peribadatan. Sebagai contoh, pengadaan fasilitas mesjid sangat mempertimbangkan standar jarak terjauh kemampuan seseorang dan waktu perjalanan ke mesjid dengan tidak menggunakan bantuan kendaraan.

Jika dilihat dari aspek keagamaan, mayoritas penduduk Kecamatan Pattalassang beragama Islam. Kerukunan kehidupan beragama sangat terjaga di wilayah ini. Jenis sarana peribadatan yang terdapat di Kecamatan Pattalassang, yaitu berupa 55 unit mesjid, 2 unit musholah dan 4 gereja. Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.15  
Fasilitas Peribadatan di Kecamatan Pattalassang Tahun 2013

No	Kelurahan	Fasilitas Peribadatan (Unit)		
		Mesjid	Musholah	Gereja
1.	Timbuseng	10	1	-
2.	Sunggumanai	3	-	-
3.	Pattalassang	7	1	-
4.	Pallantikang	9	-	-
5.	Paccelekkang	12	-	4
6.	Borong pa'lala	3	-	-
7.	Panalkang	5		
8.	Jenemadinging	6		
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>2</b>	<b>4</b>

Sumber:- Kecamatan pattalassang Dalam Angka 2013



*Gambar 4.8 fasilitas peribadatan di Kecamatan Patalassang*

#### 4. Rekreasi Dan Budaya

Mengenai fasilitas rekreasi dan budaya yang terdapat di kawasan Patalassang berupa tempat bermain yang sering di gunakan oleh masyarakat setempat tidak ada. Belum bisa untuk digambarkan kondisi eksisting fasilitas ini.

#### 5. Olahraga

Fasilitas olahraga adalah fasilitas yang digunakan untuk memberikan penyegaran kembali bagi tubuh secara jasmaniah dan rohaniah diantara kesibukan rutinitas penduduk. Untuk membentuk masyarakat yang sehat adalah dengan menyediakan fasilitas olahraga dan rekreasi bagi seluruh lapisan masyarakat. Mengenai fasilitas olahraga yang terdapat di Kawasan Patalassang berupa tempat bermain yang sering digunakan oleh masyarakat setempat. Dan ada pula lapangan Golf yang bertaraf

internasional Paddivalley di desa Pallantikang yang dibangun oleh pemerintah dalam kawasan tersebut yang telah difungsikan sebagaimana mestinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.16  
Fasilitas olahraga di Kecamatan Pattalassang Tahun 2013

No	Kelurahan	Fasilitas Olahraga				Golf
		Sepakbola	Bola Voley	Tenis Meja	Bulu tangkis	
1.	Timbuseng	-	-	2	1	-
2.	Sunggumana	-	1	-	-	-
3.	Pattalassang	1	1	2	1	-
4.	Pallantikang	1	1	-	1	1
5.	Paccelekkang	1	1	-	-	-
6.	Borong pa'lala	-	1	-	-	-
7.	Panaikang	1	1	-	-	-
8.	Jenemadinging	1	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>1</b>

Sumber: - kecamatan Pattalassang dalam angka 2013



Gambar 4.9 Fasilitas Olahraga Di Kecamatan Pattalassang

## 7. Fasilitas Pemerintahan

Fasilitas Pemerintahan merupakan sarana yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pemerintah dan berfungsi sebagai tempat pelayanan bagi masyarakat. Misalnya kantor kecamatan, kantor desa, kantor dusun, balai desa dan



lain-lain. Ketersediaan fasilitas Pemerintahan di Kecamatan pattalassang, sesuai dengan jumlah desa yang ada terdapat 1 kantor kecamatan yang tepatnya berada di Desa Pattalassang yang berstatus sebagai ibukota kecamatan, dan kantor desa.

#### **D. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Fasilitas Di Kecamatan Pattalassang**

##### **1. Perkembangan Jumlah Penduduk**

Penduduk sebagai salah satu komponen penting dalam suatu wilayah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemanfaatan lahan yang tersedia baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya. Penduduk merupakan faktor yang mempunyai peran sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan permukiman. Peningkatan kawasan permukiman di Kecamatan Pattalassang dari tahun ke tahun disebabkan pula karena adanya faktor penduduk mempengaruhi antara lain peningkatan jumlah, pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, dan terkonsentrasi penduduk di suatu wilayah di asumsikan sebagai suatu hubungan yang mempunyai pengaruh dengan perubahan penggunaan lahan yang terjadi yaitu perkembangan luas lahan permukimannya. Berdasarkan data selama jangka waktu periode 2009- 2013 dan hasil observasi

lapangan menunjukan kawasan permukiman di Kecamatan Pattalassang mengalami banyak peningkatan dan perkembangan dari tahun- ke tahun seiringdengan laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Pattalassang yang mencapai rata-rata 2,8%. Pada tahun 2009 jumlah penduduk di Kecamatan Pattalassang sebanyak 19.406 jiwa dan tahun 2013 berjumlah 22.468 jiwa. Semakin banyaknya jumlah penduduk tersebut menyebabkan tingginya pula tingkat kepadatanpenduduk. Dengan penambahan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ketahun tersebut maka kebutuhan akan permukiman dan fasilitas penunjangkehidupannya pun semakin besar pula. Dimana tingkat pertumbuhan penduduk dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.17**  
Perkembangan Jumlah Penduduk di Kecamatan Pattalassang

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan Jiwa	(%)
1	2009	19.406	-	-
2	2010	19.870	464	2,33
3	2011	20.154	284	1,40
4	2012	22.101	1947	8,80
5	2013	22.468	367	1,63

Sumber: Kecamatan Pattalassang Dalam angka 2009-2013

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan jumlah penduduk di Kecamatan Pattalassang pada tahun 2009 dan pada tahun 2013 meningkat. Hal tersebut diatas terjadi karena penambahan penduduk yang ada di wilayah studi pada umumnya

akibat adanya perpindahan penduduk untuk bermukim dalam hal tempat tinggal.

a. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan penduduk yang dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk (migrasi). Berdasarkan hasil analisis bahwa pertumbuhan penduduk alami tidak begitu mempengaruhi perkembangan Permukiman di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.

b. Imigrasi (Perpindahan)

Imigrasi adalah perpindahan orang /penduduk dari suatu tempat/negara luar ke dalam negeri, dengan tujuan menetap. Orang yang melakukan imigrasi disebut imigran.

Dari hasil evaluasi alasan yang membuat imigrasi berpindah ke Kecamatan Pattalassang di karenakan bahwa dijelaskan dalam RTRW Kabupaten Gowa bahwa Kecamatan Pattalassang akan menjadi ibu kabupaten Gowa, harga Lahan Yang masih Relatif Murah, dan Jarak Kecamatan Ke Kota dalam hal ini Kota Makassar. Bisa di simpulkan bahwa imigrasi termasuk hal yang mempengaruhi pola perkembangan penduduk dan juga

mempengaruhi jumlah permukiman di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa Yang di ikuti dengan perkembangan fasilitas.

## 2. Jumlah Permukiman

Permukiman adalah satuan kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum, dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan hidup. Permukiman tersebut juga memberikan ruang gerak, sumber daya, dan pelayanan bagi peningkatan mutu kehidupan serta kecerdasan warga penghuni. Jumlah permukiman di Kecamatan Pattalassang dari tahun ke tahun di liat dari jumlah rumah yang ada di Kecamatan Pattalassang mengalami peningkatan. Dilihat juga dari penggunaan lahan permukiman yaitu 327,41 dengan persentase 4,60%. Permukiman termasuk salah satu faktor yang termasuk mempengaruhi. Perkembangan fasilitas. Karna dengan berkembangnya permukiman di ikuti dengan berkembangnya fasilitas di sekelilingnya. Untuk lebih jelas lihat tabel berikut.

**Tabel 4.18**  
Perkembangan Jumlah Permukiman di Kecamatan Pattalassang

No	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah permukiman
1	2009	19.406	4851
2	2010	19.870	4967
3	2011	20.154	5038
4	2012	22.101	5525
5	2013	22.468	5617

Sumber : Kecamatan Pattalassang dalam angka 2009-2013

### 3. Nilai Lahan

Harga lahan di Kecamatan Pattalassang yang relatif tinggi terdapat di sepanjang jalan arteri primer dan arteri sekunder. Sedangkan nilai lahan yang relatif murah terdapat di sepanjang jalang lingkungan dan daerah bagian belakang (termasuk daerah rawa-rawa, pertanian). Status tanah umumnya di Kecamatan Pattalassang di domonasi oleh hak milik perseorangan.

Namun nilai lahan ini pada umumnya masih relatif murah jika dibandingkan dengan nilai lahan di sekitar pusat kota. Hal ini juga sesuai arah perkembangan fisik kota. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

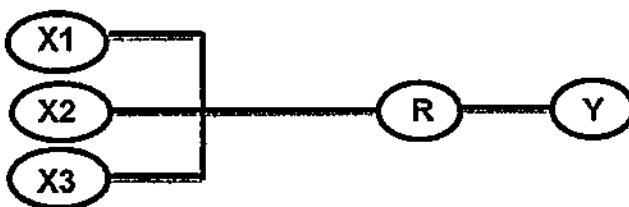
Tabel 4.19  
Harga Lahan di Kecamatan Pattalassang Tahun 2013

No	Tahun	Harga Lahan (Rp/m <sup>2</sup> )
1	2009	300.000
2	2010	450.000
3	2011	600.000
4	2012	800.000
5	2013	1.000.000

Sumber : Kantor Kelurahan Pattalassang

### E. Hasil Uji Regresi Dan Korelasi Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Fasilitas Permukiman Di Kecamatan Pattalassang

Untuk mengetahui faktor pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap berkembangnya fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa maka dilakukan penelitian untuk mengetahui persamaan regresi hubungan antara jumlah penduduk, Jumlah Permukiman, dan harga lahan secara bersama – sama terhadap perkembangan fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. dalam penelitian ini ada 3 variabel untuk melihat faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. Tiga variabel tersebut terdiri dari perkembangan jumlah penduduk (X1), jumlah permukiman (X2) dan harga lahan (X3). Alat analisis yang digunakan adalah analisis tiga prediktor, dimana data tersebut didapat dari berbagai metode yang digunakan, data penduduk, harga lahan, dan jumlah permukiman didapat dari kantor kelurahan Pattalassang tahun 2013 dan dari kantor Badan Pusat Statistik Kota Makassar. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi tiga prediktor dengan model :



Dimana :

$Y$  = Variabel Dependen (Fasilitas)

Variabel Independen :

$X_1$  = Jumlah Penduduk

$X_2$  = Jumlah Permukiman

$X_3$  = Nilai (Harga Lahan / m)

Berdasarkan hasil analisis regresi tiga prediktor, untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh secara bersama – sama atau uji hipotesis secara simultan antara kedua variabel  $X_1$  (Variabel Jumlah penduduk,  $X_2$  (Variabel jumlah permukiman) dan  $X_3$  (Variabel harga lahan), maka dilakukan uji F. Dengan ketentuan  $H_a$  = signifikan, sedangkan  $H_o$  = tidak signifikan. Ada dua tipe kesalahan yang memungkinkan dapat diperbuat dalam mengambil kesimpulan tentang  $H_o$  yaitu sebagai berikut :

- Kesalahan tipe I adalah kesalahan menolak  $H_o$ , sedangkan pada kenyataannya  $H_o$  benar.
- Kesalahan tipe II adalah kesalahan menerima  $H_o$ , sedangkan pada kenyataannya  $H_o$  salah.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah 323,300 dan nilai  $F_{tabel}$  adalah 216. Harga F hitung selanjutnya dikonsultasikan dengan F tabel dengan derajat kebebasan (dk) pembilang = 3 dan dk

penyebut = 1 untuk taraf signifikansi 5%, diperoleh F tabel= 216 . Dengan demikian, harga F hitung = 323,300 > dari harga F tabel pada taraf signifikan 5% = 216. Maka dengan demikian dari hasil tersebut dengan variabel dalam lima tahun terakhir bahwa faktor jumlah penduduk, jumlah permukiman dan harga lahan terdapat pengaruh yang signifikan, artinya jumlah penduduk, jumlah permukiman, dan harga lahan yang meningkat dalam lima tahun terakhir mempengaruhi berkembangnya fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.

#### 1. Pola Perkembangan Penduduk Kecamatan Pattalassang

Faktor pola perkembangan penduduk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan fasilitas sosial di Kecamatan Pattalassang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan jumlah penduduk yang meningkat akan meningkatkan kebutuhan terhadap fasilitas. Dilihat dari perkembangan penduduk di Kecamatan Pattalassang dalam kurun waktu 5 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk yang semakin berkembang dan semakin meningkatnya migrasi masuk di wilayah tersebut. Penduduk Kecamatan Pattalassang menurut hasil registrasi penduduk tahun 2013 sebanyak 22.468 jiwa.



Tabel 4.20  
 Hasil analisis laju pertumbuhan Penduduk  
 Di Kecamatan Pattalassang Tahun 2018-2033

No	Tahun Proyeksi	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan Jiwa	(%)
1.	2018	26.058	-	-
2.	2023	30.274	4216	13,92
3.	2028	35.234	4.960	14,07
4.	2033	41.078	5.844	14,22
Rata-Rata		132.644	16.648	42,21

Sumber: Hasil Analisis 2014

Angka pertumbuhan penduduk Kecamatan Pattalassang dari 2018-2033 adalah 16.648 jiwa. Artinya setiap tahun antara 2018 dengan tahun 2033 jumlah penduduk Kecamatan Pattalassang bertambah sebesar 2,11 % nya. Dengan luas wilayah 84,96 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk hasil proyeksi pada akhir tahun 2013 yakni 22.468 jiwa di Kecamatan Pattalassang maka proyeksi Kepadatan Penduduk di Kecamatan Pattalassang pada Tahun 2033 adalah sebanyak 3248 jiwa per km<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.21.

Tabel 4.21  
 Proyeksi Jumlah dan Kepadatan Penduduk  
 di Kecamatan Pattalassang Tahun 2033

No	Desa	Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)	Kepadatan (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1.	Tirubuseng	10544,47	7,11	25,6%	14830
2.	Sungumana	3336,294	11,43	8,12	291
3.	Pattalassang	5240,037	8,54	12,7	613
4.	Pallantikang	6936,248	11,13	16,8	623
5.	Paccelekkang	4597,893	24,95	11,19	184
6.	Borong pa'lala	3138,291	8,40	7,6	373
7.	Panaikang	3949,999	5,25	9,6	752
8.	tenemadinging	3349,795	8,15	8,15	411
Jumlah		41078,03	679,68	100%	3.248

Sumber: hasil analisis 2014

Dari tabel 4.18 dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk di Kecamatan Pattalassang pada akhir tahun proyeksi yaitu 2033 adalah 3.248 jiwa/km<sup>2</sup>. Tingkat kepadatan penduduk yang paling tinggi yaitu terletak pada desa Timbuseng dengan tingkat kepadatan 1.4830 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan tingkat kepadatan penduduk yang paling rendah yaitu berada di Desa Paccelekkang dengan tingkat kepadatan 184 jiwa/km<sup>2</sup>. Di bawah ini adalah hal-hal yang mempengaruhi pola perkembangan penduduk.

## 2. Perkembangan Jumlah Permukiman Di Kecamatan Pattalassang

Perkembangan perumahan dan permukiman dipinggiran kota seperti yang terjadi di Kecamatan Pattalassang, ini terjadi karena semakin langkanya tanah perumahan dan makin mahalnya harga tanah di pusat kota yang tidak mampu dijangkau oleh kelompok sasarannya. Dan sebaliknya pemilihan lokasi sebagai daerah perumahan di pinggiran kota khususnya di Kecamatan Pattalassang disebabkan oleh harga tanah yang masih relatif murah di banding di pusat kota. Di lihat juga dari pembahasan sebelumnya bahwa jumlah rumah di Kecamatan Pattalassang setiap tahun nya mengalami perkembangan yang signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dilihat pada permukiman di Kecamatan Pattalassang dimana pada awal sebelum berdirinya Kecamatan ini, lokasi tersebut merupakan areal pertanian diti yang digarap oleh pemiliknya dengan bercocok tanam. Dapat di simpulkan bahwa di Kecamatan Pattalassang mengalami perkembangan permukiman dimana kebutuhan penduduk akan meningkat pula, maka asumsi perkembangan permukiman termasuk faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan fasilitas di sekitar kawasan adalah benar.

### 3. Nilai Lahan

Nilai lahan merupakan salah satu ciri daripada perkembangan suatu wilayah atau kawasan. Semakin tinggi perkembangan pembangunan di suatu wilayah atau kawasan, maka semakin tinggi pula nilai lahan yang ada pada daerah tersebut. Selain itu nilai lahan ini merupakan penentu tumbuh berkembangnya suatu permukiman. Namun yang menjadi tolok ukur yaitu lahan dimana semakin strategis letak lahan dan kelengkapan fasilitasnya maka nilai dari lahan tersebut semakin mahal. Demikian pula sebaliknya semakin jauh dari pusat kota maka nilainya semakin rendah.

Bila ditinjau nilai lahan yang ada di lokasi studi khususnya Kecamatan Pattalassang, dimana nilai lahan berkisar Rp.

800.000/m<sup>2</sup> (harga beli) ini belum termasuk harga pembebasan jalan dan harga timbun yang dibeli pada tahun 2014, sedangkan harga jual berkisar Rp. 1.000.000/m<sup>2</sup> sehingga dapat dikatakan bahwa harga lahan yang ada dilokasi studi masih dapat dijangkau oleh masyarakat Hal ini ditandai dengan maraknya pembangunan yang terjadi di sekitar lokasi studi baik yang sifatnya skala besar, menengah maupun kecil. Tidaklah mengherankan bila pembangunan permukiman dan perumahan di Kecamatan Pattalassang kian bertambah sehingga lahan-lahan kosong yang ada ataupun lahan berupa kebun campuran, pertanian saling diperebutkan dan hal ini tentunya makin mempersempit ruang.

Dari uraian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai lahan mendukung perkembangan fasilitas permukiman.

Kemudian variabel tersebut dilanjutkan dengan uji korelasi untuk mengetahui hubungan ketiga variabel terhadap perkembangan fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut diatas, dalam menentukan nilai  $r$  dimana nilai  $r$  tersebut menggambarkan adanya suatu hubungan atau interaksi, terkait dengan jumlah penduduk, jumlah permukiman dan harga lahan dalam rentang waktu lima tahun terakhir di Kecamatan Pattalassang. Hasil dari uji korelasi tersebut memberikan suatu keterangan terkait dengan seberapa besar pengaruh yang terjadi.

Dalam menentukan tingkat korelasi tersebut maka mengacu pada pedoman yang ada dalam menentukan interval koefisien sehingga variabel jumlah penduduk berada pada koefisien 0.29 dengan tingkat hubungan cukup, variabel jumlah permukiman berada pada koefisien 0,75 dengan tingkat hubungan sangat kuat dan variabel harga lahan berada pada koefisien 0,29 dengan tingkat hubungan cukup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penambahan jumlah penduduk, jumlah permukiman dan perubahan harga lahan di Kecamatan Pattalassang dalam rentang waktu delapan tahun terakhir memberikan pengaruh yang cukup terhadap berkembangnya fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang.

#### **F. Upaya Pengembangan Fasilitas Permukiman Kawasan Pattalassang**

Kondisi eksisting fasilitas permukiman yang ada di Kecamatan Pattalassang yaitu fasilitas permukiman belum terlalu berkembang seiring meningkatnya permukiman di kawasan Pattalassang.

Adapun beberapa bentuk upaya pengembangan fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang ini antara lain melalui:

#### **1. Mengoptimalisasi Standar Perencanaan Fasilitas Permukiman**

Dengan meningkatnya jumlah penduduk di Kecamatan Pattalassang yang terus meningkat tiap tahunnya dalam upaya meningkatkan fasilitas sosial permukiman di Kecamatan Pattalassang pemerintah harus selalu berpatoakn terhadap standar perencanaan fasilitas permukiman. Di maksudkan agar peningkatan jumlah penduduk dengan tingkat kebutuhan penduduk terhadap fasilitas dapat terpenuhi dan terealisasikan dengan baik sebagaimana mestinya.

#### **2. Menyesuaikan Antara Jumlah Rumah Dan Jumlah Fasilitas**

Pengembangan permukiman yang meningkat di Kecamatan Pattalassang setiap tahunnya perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah. Perkembangan jumlah rumah harus di sesuaikan dengan tingkat kebutuhan penduduk nya. Ketika perkembangan permukiman terus meningkat tiap tahunnya maka kebutuhan penduduk pun akan terus meningkat salah satunya adalah

kebututuhan terhadap fasilitas. Dalam Pasal 47 ayat [3] UU 1/2011 pun sudah di atur tentang kesesuaian tingkat pelayanan dan jumlah rumah terhadap pembangunan prasarana sarana dan fasilitas umum. Melihat kondisi eksisting tersebut maka perlu adanya pengawasan dari pemerintah secara terus-menerus, Oleh karena itu penting dilakukan adalah pengawasan. Yang dimaksud pengawasan adalah bagaimana upaya yang dikembangkan pemerintah daerah terhadap perkembangan jumlah rumah agar di dapatkan data akurat agar bisa di sesuaikan dengan tingkat kebutuhan penduduk.

### **3. Pelibatan Masyarakat Dalam Pengadaan Fasilitas Permukiman**

Pengembangan kawasan permukiman di pinggiran kota yang diharapkan menjadi kota baru banyak yang akhirnya gagal karena kurangnya atau bahkan tidak ada fasilitas yang mendukung disana. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah harus meningkatkan pengadaan pengembangan fasilitas dan koordinasi antar dinas yang menyediakan fasilitas permukiman agar tidak terjadi miss-communication dan pengembangan fasilitas dapat terselenggara dengan baik. Dengan meningkatnya jumlah penduduk di Kecamatan Pattlassang Pelibatan penduduk setempat dalam pengadaan fasilitas juga perlu dilakukan agar masyarakat setempat dapat merasa memiliki dan menjaga fasilita-fasilitas tersebut.

#### 4. Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman

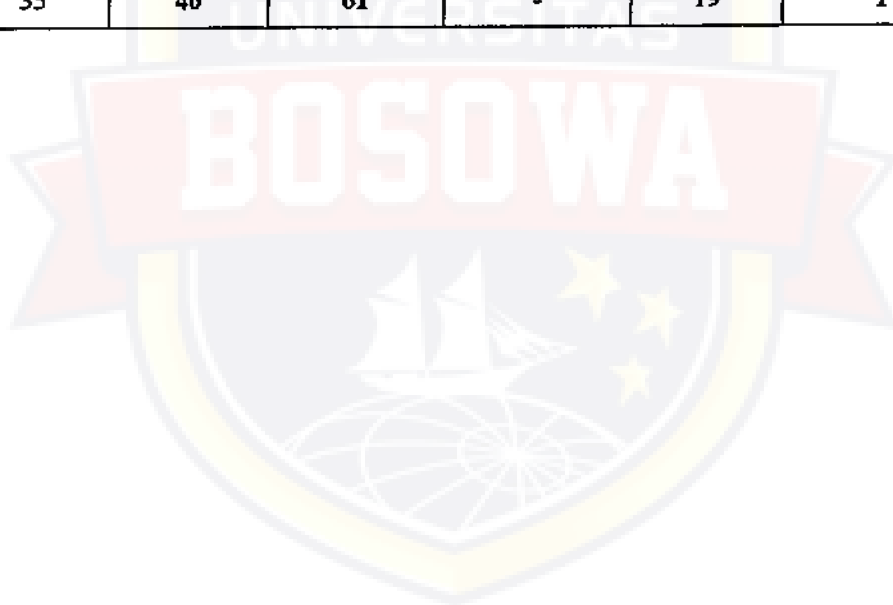
Untuk mendukung keberlanjutan permukiman, kualitas lingkungan secara keseluruhan dari segi fungsional, lingkungan, dan visual wujud lingkungan harus dapat terjaga sesuai dengan karakteristik dan dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan setempat serta dampak kesalingterkaitannya dengan kawasan disekitarnya pada skala yang lebih luas. Pada kawasan permukiman, upaya peningkatan kualitas tidak dapat dilakukan hanya terbatas pada aspek fisik lingkungannya, seperti pengadaan dan perbaikan prasarana dan sarana dasar kawasan permukiman, tetapi harus secara komprehensif, yaitu secara menyeluruh disamping kegiatan utamanya memperbaiki lingkungan, perumahan dan pendayagunaan prasarana serta sarana lingkungannya secara kontekstual, juga harus dapat secara seimbang menampung kebutuhan pengembangan sistem sosial masyarakat dan pemberdayaan ekonomi lokal masyarakatnya. Upaya peningkatan kualitas lingkungan permukiman yang pernah dilaksanakan selama ini, seperti perbaikan kampung (KIP), pemugaran dan peremajaan lingkungan perumahan dan permukiman kumuh dilaksanakan secara lebih komprehensif, sehingga untuk keberhasilannya sangat diperlukan aktualisasi konsep pembangunan partisipatif yang berbasis kepada keswadayaan masyarakat, termasuk didalamnya



pertimbangan pengarusutamaan gender, dan melembaganya kemitraan positif dari berbagai pelaku pembangunan. Pada kawasan permukiman padat penduduk di daerah pinggiran perkotaan, upaya peningkatan kualitas permukiman juga sekaligus diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan perumahannya, dapat dilakukan dengan mengembangkan sistem permukiman komprehensif, yang karena keterbatasan lahan di perkotaan. Di mana telah ditetapkan di dalam undang-undang republik Indonesia nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman ayat 15 yang berbunyi pemerintah kabupaten/kota dalam melaksanakan pembinaan mempunyai tugas melaksanakan peningkatan kualitas permukiman.

**Data Base**  
**Fasilitas Permukiman Di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa**

Kelurahan	Fasilitas					Pemerintahan
	Kesehatan	Pendidikan	Peribadatan	Rekreasi Dan Budaya	Olahraga	
Timbuseng	6	9	11	-	3	-
Sunggumanai	4	4	3	-	1	-
Pattalassang	7	6	8	-	5	1
Pallantikang	5	4	9	-	4	-
Paccelekkang	1	5	16	-	2	-
Borong pa'lala	5	2	3	-	1	-
Panaikang	3	6	5	-	2	-
Penemadinging	4	4	6	-	1	-
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>40</b>	<b>61</b>	<b>-</b>	<b>19</b>	<b>1</b>



No	Faktor yang Mempengaruhi	Upaya pengembangan fasilitas permukiman di Kecamatan Patalassang Kabupaten Gowa	
		Kondisi Eksisting	upaya pengembangan fasilitas kawasan
1	2	3	4
1	Jumlah Penduduk	Perkembangan penduduk di Kecamatan Patalassang dalam kurun waktu 5 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Penduduk Kecamatan Patalassang menurut hasil registrasi penduduk tahun 2013 sebanyak 22.468 jiwa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengoptimalisasi Standar Perencanaan Fasilitas Permukiman</li> <li>• Penyesuaian antara jumlah rumah dan jumlah fasilitas</li> <li>• Pelibatan masyarakat dalam pengadaan fasilitas Permukiman</li> <li>• Peningkatan kualitas lingkungan permukiman</li> </ul>
2	Jumlah permukiman	Jumlah permukiman di Kecamatan Patalassang dari tahun ke tahun di lihat dari jumlah rumah yang ada di Kecamatan Patalassang mengalami peningkatan. Dilihat juga dari penggunaan lahan permukiman yaitu 327,41 dengan persentase 4,60%. permukiman di ikuti dengan berkembangnya fasilitas di sekelilingnya	
3	Nilai Lahan	Harga lahan di Kecamatan Patalassang yang relatif tinggi terdapat di sepanjang jalan arteri primer dan arteri sekunder. Sedangkan nilai lahan yang relatif murah terdapat di sepanjang jalan lingkungan dan daerah bagian belakang (termasuk daerah rawa-rawa, pertanian). Status tanah umumnya di Kecamatan Patalassang di domonasi oleh hak milik perseorangan.	

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, di rumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor berkembangnya fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang adalah penambahan jumlah penduduk, jumlah permukiman dan harga lahan. Setelah diuji dengan uji regresi tiga prediktor menunjukkan bahwa penambahan jumlah penduduk, jumlah permukiman dan harga lahan memberikan pengaruh terhadap berkembangnya fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. Kemudian dari ketiga variabel tersebut yang mempunyai pengaruh yang cukup yaitu variabel jumlah penduduk dan harga lahan. Sedangkan variabel jumlah permukiman memiliki pengaruh yang kuat.
2. Upaya yang didapat untuk pengembangan fasilitas permukiman Kecamatan Pattalassang adalah sebagai berikut:
  - a. Mengoptimalisasi standar perencanaan fasilitas permukiman
  - b. Penyesuaian antara jumlah rumah dan jumlah fasilitas
  - c. Pelibatan masyarakat dalam pengadaan fasilitas permukiman
  - d. Peningkatan Kualitas lingkungan permukiman

## B. Saran

Dengan bertolak dari permasalahan yang ada melalui studi pengembangan fasilitas permukiman di kawasan Pattalassang Kabupaten Gowa, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk pemerintah Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa upaya pengembangan fasilitas sosial permukiman perlu adanya hukum yang kuat yang sesuai dengan Undang-Undang dan peraturan pemerintah
2. Fasilitas yang ada di Kecamatan Pattalassang perlu peningkatan dan pemeliharaan, sehingga masyarakat setempat dapat memanfaatkan dan merasakan kegunaan dari fasilitas tersebut.
3. Bagi mahasiswa yang melanjutkan penelitian yang sama tentang studi pengembangan fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang untuk di jadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan dasar kebijakan untuk pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa.kecamatan Pattalassang dalam angka, 2013
- Blaang, (1986), *Perumahan dan Permukiman Sebagai Kebutuhan Pokok*. Edisi Pertama, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Budihardjo Eko, (1998), *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*, Alumni Bandung
- Cahyani,adhitakusuma dwi.2004.*kondisi pelayanan fasilitas sosial kecamatan banyumanik-semarang berdasarkan prepensi penduduk.universitas diponegoro*
- Daha,mochram.*Peraturanmentridalamnegerinomor 1 tahun 1987*.diakses tanggal 18 juli 2014  
(<http://www.slideshare.net/infosanitasi/permen-no1-1987-utilias-pemda>)
- Hilman, Maman. 2004.*PerlkembanganLokasiPerumahan di Wilayah Gedebage Kola Bandung AkibatPemekaran Kola*. Universitas Kristen Petra
- Harian fajar online.Pattallassang, Kota Masa Depan.diakses tanggal 18 juli 2014.  
([http://m.iyaa.com/berita/regional/sulawesi\\_indonesia\\_timur/2328376\\_311ml](http://m.iyaa.com/berita/regional/sulawesi_indonesia_timur/2328376_311ml))
- Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/KPTS/1986 Tentang *Pedoman Teknik Pembangunan Perumahan Sederhana Tidak Bertingkat*, Ditjen Cipta Karya Jakarta
- Kuswartojo.2005.*Perumahan dan pemukiman di Indonesia*.InstitutTeknologi Bandung. Bandung.

MasyuridanZainuddin M. 2009.*Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*.Rafika Aditama. Malang.

Rencana Tata ruang Wilayah Kabupaten Gowa.2010

Soetomo. 2002. *IlmuSosiatri: Lahir dan Berkembang dalam Keluarga Besar IlmuSosial, Sosiatri, Ilmu, danMetode*. Yogyakarta: Aditya Media.

Sudarsono. 1986. *PerumahandanPermukimansebagaiKebutuhanPokok*. Jakarta: YayasanOborndonesia

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 *Tentang Perumahan dan Permukiman*

Yunus,hadi sabari. *Dinamika wilayah peri-urban*. Yogyakarta: Pustaka belajar.

Yuniarti,anna.2010.*preferensipenghunikawasanPerumahan Kota WisataCibubur Dan LimusPratama Regency TerhadapFasilitasPendidikan*.universitasdiponegoro

## LAMPIRAN UJI REGRESI

### 1. Uji Regresi

Tabel  
Variabel untuk Menghitung Uji Regresi

Tahun	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>1</sub> <sup>2</sup>	X <sub>2</sub> <sup>2</sup>	X <sub>3</sub> <sup>2</sup>
2009	150	19.406	4851	300.000	376.592.836	23.532.201	90.000.000.000
2010	154	19.870	4967	450.000	394.816.900	24.671.089	2.025.000.000.000.
2011	159	20.154	5038	600.000	406.183.716	25.381.444	3.600.000.000.000
2012	161	22.101	5525	800.000	488.454.201	30.525.625	6.400.000.000.000
2013	162	22.468	5617	1.000.000	504.811.024	31.550.689	10.000.000.000.000
Jumlah	786	103.999	25.992	3.150.000	2.042.640.489	135.661.048	22.925.000.000.000



$Y^2$	$X_1Y$	$X_2Y$	$X_3Y$	$X_1X_2$	$X_1X_3$	$X_2X_3$
22.500	2.910.900	727.650	45.000.000	94.138.506	5.821.800.000	1.455.300.000
23.716	3.059.980	764.918	69.300.000	98.694.290	8.941.500.000	2.235.150.000
25.281	3.204.486	801.042	95.400.000	101.535.852	12.092.400.000	3.022.800.000
25.921	3.558.261	889.525	128.800.000	122.108.025	17.680.800.000	4.420.000.000
26.244	3.639.816	909.954	162.000.000	126.202.756	22.468.000.000	5.617.000.000
123.662	16.373.443	4.093.089	500.500.000	429.679.429	67.004.500.000	16.750.250.000

$$\Sigma X_1 = 103.999$$

$$\Sigma X_2 = 25.992$$

$$\Sigma X_3 = 3.100.000$$

$$\Sigma Y = 786$$

$$\Sigma X_1Y = 16.373.443$$

$$\Sigma X_2Y = 4.093.089$$

$$\Sigma X_3Y = 500.500.000$$

$$\Sigma X_3^2 = 22.925.000.000.000$$

$$\Sigma Y^2 = 123.662$$

$$\Sigma X_1X_2 = 429.679.429$$

$$\Sigma X_1X_3 = 67.004.500.000$$

$$\Sigma X_2X_3 = 16.750.250.000$$

$$X_1 = 20.799$$

$$X_2 = 5.198$$

Dengan metode skor deviasi diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\bullet \sum X_1^2 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n}$$

$$\sum X_1^2 = 2.170.858,677 - \frac{(303.999)^2}{5} = 120517911,2$$

$$\bullet \sum X_2^2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n}$$

$$\sum X_2^2 = 135.661.048 - \frac{(25.992)^2}{5} = 481847,2$$

$$\bullet \sum X_3^2 = \sum X_3^2 - \frac{(\sum X_3)^2}{n}$$

$$\sum X_3^2 = 22.925.000.000 - \frac{(3.100.000)^2}{5} = 2.292.480.000.000$$

$$\bullet \sum Y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$\sum Y^2 = 123.662 - \frac{(786)^2}{5} = 102,8$$

$$\bullet \sum X_1 Y = \sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1 \cdot Y)}{n}$$

- $\Sigma X_2Y = \Sigma X_2Y - \frac{(\Sigma X_2 \cdot Y)}{n}$
- $\Sigma X_2Y = 4.093.089 - \frac{(25.992 \times 786)}{5} = 6203,4$
- $\Sigma X_3Y = \Sigma X_3Y - \frac{(\Sigma X_3 \cdot Y)}{n}$
- $\Sigma X_3Y = 500.500.000 - \frac{(3.100.000 \times 786)}{5} = 5.230.000$
- $\Sigma X_1X_2 = \Sigma X_1X_2 - \frac{(\Sigma X_1 \cdot X_2)}{n}$
- $\Sigma X_1X_2 = 429.679.429 - \frac{(103.999 \times 25.992)}{5} = 19.26228,6$
- $\Sigma X_1X_3 = \Sigma X_1X_3 - \frac{(\Sigma X_1 \cdot X_3)}{n}$
- $\Sigma X_1X_3 = 67.004.500.000 - \frac{(103.999 \times 3.100.000)}{5} = 1.485.130.000$
- $\Sigma X_2X_3 = \Sigma X_2X_3 - \frac{(\Sigma X_2 \cdot X_3)}{n}$
- $\Sigma X_2X_3 = 16.750.250.000 - \frac{(25.992 \times 3.110.000)}{5} = 371.510.000$

Persamaan regresi untuk tiga prediktor adalah

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$1. \sum X_1 Y = b_1 \sum X_1^2 + b_2 \sum X_1 X_2 + b_3 \sum X_1 X_3$$

$$2. \sum X_2 Y = b_1 \sum X_1 X_2 + b_2 \sum X_2^2 + b_3 \sum X_2 X_3$$

$$3. \sum X_3 Y = b_1 \sum X_1 X_3 + b_2 \sum X_2 X_3 + b_3 \sum X_3^2$$

$$b_0 = Y - b_1 X_1 - b_2 X_2 - b_3 X_3$$

Hasil perhitungan dengan metode skor deviasi dimasukkan ke persamaan 1, 2, dan 3

$$1. 24.800,2 = -1205171911,2b_1 + 1.926.228,6b_2 + 1.485.130.000b_3 \dots\dots\dots (A)$$

$$2. 6203,4 = 19.26228b_1 + 48.1847,2b_2 + 37.151.000b_3 \dots\dots\dots (B)$$

$$3. 5.320.000 = 1.4851.300.000b_1 + 371.152.000b_2 + 2.29248b_3 \dots\dots\dots (C)$$

$$(1) 1,66999 = b_1 + -0,11158788872b_2 + 2.516.750.046 b_3 \dots\dots\dots (A)$$

$$(2) 1,66997 = b_1 + -0,004861464981 b_2 + -5,679641257b_3 \dots\dots\dots (B)$$

$$(3) 2,32063 = b_1 + 0,251801894 b_2 + -0,0008317624509_3 \dots\dots\dots (C)$$

Eliminasi persamaan B dan A

$$-0,00006384158668 = b_1 + -0,004861464981 b_2 + -5,679641257b_3$$

$$-0,00002472100261 = b_1 + -0,11158788872b_2 + 2.516.750.046 b_3$$

$$-0,00052195539922 = b_1 + 0,251801894 b_2 + -0,0008317624509b_3$$

$$-0,00002472100261 = b_1 + -0,11158788872b_2 + 2.516.750.046b_3$$

$$-0,0004972343966 = 0,367687081b_2 + -2,516750046 b_3 \dots\dots\dots (E)$$

Sederhanakan Persamaan D dan E

$$-0,89450775 = b_2 + -6389535,805b_3 \dots\dots\dots (F)$$

$$-0,012668687 = b_2 + -72,07123202b_3 \dots\dots\dots (G)$$

Eliminasi persamaan F dan G

$$0,089450775 = b_2 + -6389535,805b_3$$

$$0,012668687 = b_2 + -72,07123202b_3$$

$$0,076782088 = -6389463,733 b_3$$

$$B_1 = -2.052481804.$$

Substitusi nilai  $b_1$  ke persamaan F

$$0,0894507775 = -6389535,805 + b_2$$

$$0,0894500775 = 5,31709 \# b_2$$

$$B_2 = -0.319395445$$



$$1,6699 = 6752920,218 + 7,70962 + b_2$$

$$1,6699 = 7,707963 + B_3$$

$$B_3 = 85311,3851$$

$$B_0 = Y - b_1X_1 - b_2X_2 - b_3X_3$$

$$B_0 = 786 - (-83215551,15) - 5,94415 - 4,61682$$

$$B_0 = -4,67626$$

Sehingga :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = -4,67626 + -83215551,15X_1 + 5,94415 X_2 + 4,61682X_3$$

Berdasarkan analisis regresi, koefisien regresi didapat berturut-turut :

$$b_0 = 7839550,99 \quad b_1 = -2,052481804 \quad b_2 = -0,319395445b_3 = 85311,3815$$

pengujian Hipotesis  $b_1 \sum X_1Y + b_2X_2Y + b_3X_3Y$

$$R = \frac{\sqrt{b_1 \sum X_1Y + b_2X_2Y + b_3X_3Y}}{\sum Y^2}$$

$$\sum X_1 Y = 209634675300 - \frac{(132.081 \times 7924860)}{5} = -595196259.1$$

$$\bullet \sum X_2 Y = \sum X_2 Y - \frac{(\sum X_2 \cdot Y)^2}{n}$$

$$\sum X_2 Y = 1246793660820 - \frac{(787006 \times 7924860)}{5} = 188064193.8$$

$$\bullet \sum X_3 Y = \sum X_3 Y - \frac{(\sum X_3 \cdot Y)^2}{n}$$

$$\bullet \sum X_3 Y = 5887076340 - \frac{(3711 \times 7924860)}{5} = -447479353211.999$$

$$R = \sqrt{\frac{-2.052481804(289988568) + -0.319395445(588813012) + 85311.3815(5245248)}{12578078933028}}$$

$$R = \sqrt{\frac{(-595196259.1) + (188064193.8) + (447072221.346691)}{12578078933028}}$$

$$R = \sqrt{\frac{447072221.146691}{12578078933028}}$$

$$R = \sqrt{0.03554376}$$

$$R^2 = 0.03554376$$

$$R = 0.188590529$$

$$F \text{ reg} = \frac{R^2(n-m-1)}{m(1-R^2)}$$

$$F \text{ reg} = \frac{0,03554376(5-3-1)}{3(1-0,03554376)}$$

$$F \text{ reg} = \frac{0,03554376}{0,106631282} = \mathbf{323,300}$$

Untuk Uji signifikansi regresi, menggunakan uji F regresi:  $F = \frac{JK(\text{reg})/k}{JK(\text{sisal})/(n-k-1)}$

$$JK(\text{reg}) = b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y + b_3 \sum x_3 y$$

$$= -2,052481804 (289988568) + -0,319395445 (-588813012) +$$

$$85311,3815 (5245248)$$

$$= -595196259,1 + 188064193,8 + 447479353211,999$$

$$= 68562115,41$$

$$JK(T) = \sum y^2 = 7924860$$

$$JK(\text{sisal}) = JK(T) = \sum y^2 - JK(\text{reg}) = 7924860 - (68562115,41) = 7260448,59$$

$$dk \text{ reg} = k (\text{prediktor}) = 3$$



$$RJK(\text{sisal}) = JK(\text{sisal})/dk \text{ sisal} = 7260448.59 : 1 = 7260448.59$$

$$F \text{ reg} = RJK(\text{reg})/RJK(\text{sisal}) = 2421603847 : 7260448.59 = 323.300$$

Tabel : Ringkasan Anava untuk Menguji Keberartian Regresi

Sumber Variasi	JK	Dk	RJK	F Hitung	F Tabel
Regresi	68562115.41	3	2421603847	323	216
Sisal	7260448.59	1	7260448.59	-	
Total	75.822.564	4	-		

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2015

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah 323,300 dan nilai  $F_{tabel}$  adalah 216. Harga  $F_{hitung}$  selanjutnya dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) pembilang = 3 dan  $dk$  penyebut = 1 untuk taraf signifikansi 5%, diperoleh  $F_{tabel} = 216$ . Dengan demikian, harga  $F_{hitung} = 323,300 <$  dari harga  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% =

harga lahan yang meningkat dalam lima tahun terakhir mempengaruhi berkembangnya fasilitas permukiman di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.



## LAMPIRAN

### a. Uji Korelasi jumlah penduduk terhadap pengembangan fasilitas

Tabel

Jumlah penduduk terhadap pengembangan fasilitas di Kecamatan Pattalassang Tahun 2014

Tahun	Jumlah Penduduk (X)	Jumlah fasilitas (Y)	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
2009	19.406	150	376.592.836	22.500	2.910.900
2010	19.870	154	394.816.900	23.716	3.059.980
2011	20.154	159	406.183.716	25.281	3.204.486
2012	22.101	161	488.454.201	25.921	3.558.261
2013	22.468	162	504.811.024	26.244	3.639.816
Jumlah	101.599	786	2.170.858.677	123.662	16.373.443

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2014

Keterangan :

n = Jumlah Perlakuan ( Pengambilan Data )

X = Jumlah Penduduk

Y = Jumlah Fasilitas

$\Sigma Y$  = Jumlah Fasilitas dari Tahun 2009 - 2013

Dik:  $n = 5$

$$\Sigma X = 101.599$$

$$\Sigma Y = 786$$

$$\Sigma XY = 16.373.443$$

$$\Sigma X^2 = 2.170.858.677$$

$$\Sigma Y^2 = 123.662$$

$$(\Sigma X)^2 = 1.032.235$$

$$(\Sigma Y)^2 = 617.796$$

$$r = \frac{n \Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{(n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

$$r = \frac{5 \times 16.373.443 - 101.599 \times 786}{\sqrt{5 \times 2.170.858 - 1.032.235} \sqrt{5 \times 123.662 - 617.796}}$$

$$r = \frac{81.867.215 - 79.856.814}{\sqrt{9.822.055} \sqrt{514}}$$

$$r = \frac{2.010.401}{3.134.015 \times 22,67}$$

$$r = \frac{2.010.401}{71.04.812}$$



Tabel

Koefisien Tingkat Korelasi Variabel yang Berpengaruh

INTERVAL KOEFISIEN	TINGKAT HUBUNGAN
0 – 0,25	Sangat Lemah
0,25 – 0,50	Cukup
0,50 – 0,75	Kuat
0,75 – 0,99	Sangat Kuat
1	Sempurna

Sumber : (Sarwono : 2006)

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas dalam menentukan nilai  $r$  dimana nilai  $r$  tersebut menggambarkan adanya suatu hubungan atau interaksi, terkait dengan jumlah penduduk dalam rentang waktu lima tahun terhadap jumlah fasilitas di Kecamatan Pattalassang. Hasil dari uji korelasi tersebut memberikan suatu keterangan terkait dengan seberapa besar pengaruh yang terjadi.

Dalam menentukan tingkat korelasi tersebut maka mengacu pada pedoman yang ada dalam menentukan interval koefisien sehingga variabel jumlah penduduk berada pada koefisien 0,28 dengan tingkat hubungancukup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penambahan jumlah penduduk di Kecamatan Pattalassang dalam rentang waktu lima tahun terakhircukupmemberikan pengaruh terhadap perkembangannya fasilitas diKecamatanPattalassang.

b. Jumlah permukiman terhadap pengembangan fasilitas

Tabel

Jumlah permukiman terhadap pengembangan fasilitas di Kecamatan Pattalassang Tahun 2014

Tahun	Jumlah Permukiman (X)	Jumlah fasilitas (Y)	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
2009	4851	150	23.532.201	22.500	727.650
2010	4967	154	24.671.089	23.716	764.918
2011	5038	159	25.381.444	25.281	801.042
2012	5525	161	30.525.625	25.921	889.525
2013	5617	162	31.550.689	26.244	909.954
Jumlah	25.998	786	135.661.048	123.662	4.093.089

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2014

Keterangan :

n = Jumlah Perlakuan ( Pengambilan Data )

X = Jumlah Permukiman

Y = Jumlah Fasilitas

$\Sigma X$  = Perkembangan Jumlah Penduduk dari tahun 2009 -2013

Dik: n = 5

$$\Sigma X = 25.998$$

$$\Sigma Y = 786$$

$$\Sigma XY = 4.093.089$$

$$\Sigma X^2 = 135.661.048$$

$$\Sigma Y^2 = 123.662$$

$$(\Sigma X)^2 = 675.896.004$$

$$(\Sigma Y)^2 = 617.796$$

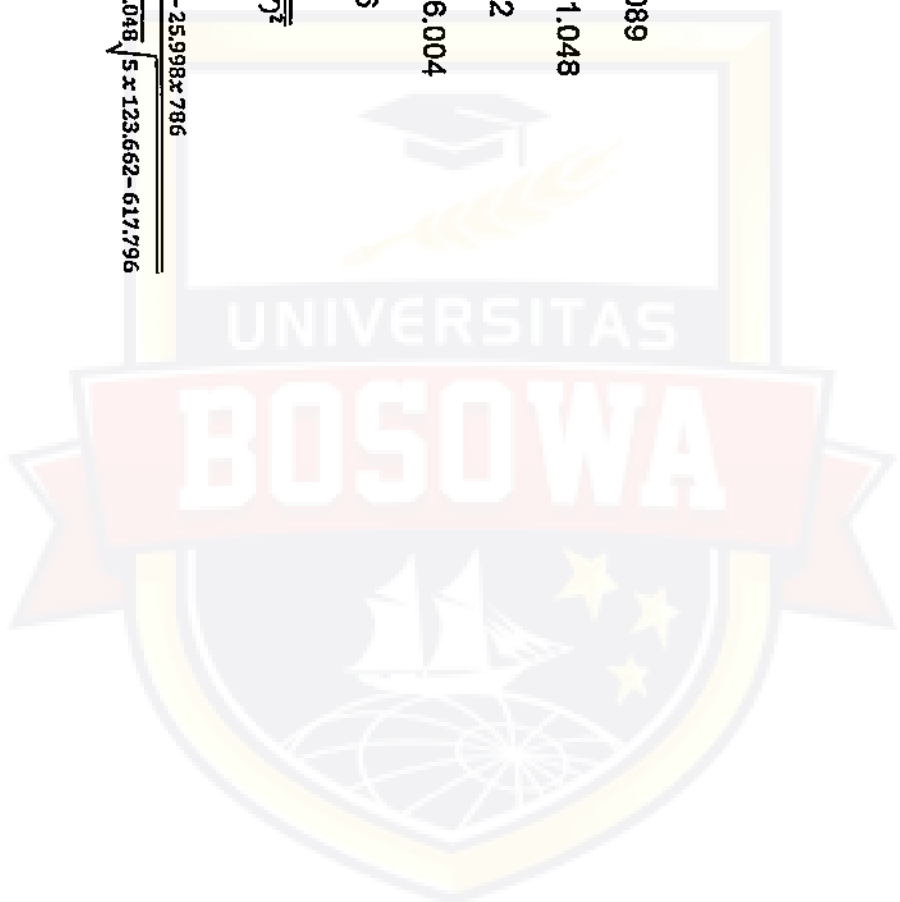
$$r = \frac{n \Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{(n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

$$r = \frac{5 \times 4.093.089 - 25.998 \times 786}{\sqrt{5 \times 675.896.004 - 135.661.048} \sqrt{5 \times 123.662 - 617.796}}$$

$$r = \frac{20.465.445 - 20.434.428}{\sqrt{3.243.818} \sqrt{514}}$$

$$r = \frac{31.017}{180.106 \times 22,67}$$

$$r = \frac{31.017}{408.300}$$



Tabel

Koefisien Tingkat Korelasi Variabel yang Berpengaruh

INTERVAL KOEFISIEN	TINGKAT HUBUNGAN
0 – 0,25	Sangat Lemah
0,25 – 0,50	Cukup
0,50 – 0,75	Kuat
0,75 – 0,99	Sangat Kuat
1	Sempurna

Sumber : (Sarwono : 2006)

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas dalam menentukan nilai  $r$  dimana nilai  $r$  tersebut menggambarkan adanya suatu hubungan atau interaksi, terkait dengan jumlah permukiman dalam rentang waktu lima tahun terhadap jumlah fasilitas di Kecamatan Pattalassang. Hasil dari uji korelasi tersebut memberikan suatu keterangan terkait dengan seberapa besar pengaruh yang terjadi.

Dalam menentukan tingkat korelasi tersebut maka mengacu pada pedoman yang ada dalam menentukan interval koefisien sehingga variabel jumlah permukiman berada pada koefisien 0,75 dengan tingkat hubungan sangat kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan jumlah permukiman di Kecamatan Pattalassang dalam rentang waktu lima tahun terakhir kuat memberikan pengaruh terhadap perkembangannya fasilitas di Kecamatan Pattalassang.



C. Harga lahan terhadap perkembangan fasilitas permukiman

Tabel

Harga lahan terhadap pengembangan fasilitas di Kecamatan Pattalassang Tahun 2014

Tahun	Jumlah Permukiman (X)	Jumlah fasilitas (Y)	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
2009	300.000	150	90.000.000.000	22.500	45.000.000
2010	450.000	154	2.025.000.000.000	23.716	69.300.000
2011	600.000	159	3.600.000.000.000	25.281	95.400.000
2012	800.000	161	6.400.000.000.000	25.921	128.800.000
2013	1.000.000	162	10.000.000.000.000	26.244	162.000.000
<b>Jumlah</b>	<b>3.150.000</b>	<b>786</b>	<b>22.925.000.000.000</b>	<b>123.662</b>	<b>500.000.000</b>

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2014

Keterangan :

n = Jumlah Perlakuan ( Pengambilan Data )

X = Nilai Lahan

Y = Jumlah Fasilitas

$\Sigma X$  = Nilai Lahandaritahun 2009 -2013

Tabel

Koefisien Tingkat Korelasi Variabel yang Berpengaruh

INTERVAL KOEFISIEN	TINGKAT HUBUNGAN
0 – 0,25	Sangat Lemah
0,25 – 0,50	Cukup
0,50 – 0,75	Kuat
0,75 – 0,99	Sangat Kuat
1	Sempurna

Sumber : (Sarwono : 2006)

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas dalam menentukan nilai  $r$  dimana nilai  $r$  tersebut menggambarkan adanya suatu hubungan atau interaksi, terkait dengan nilai lahan dalam rentang waktu lima tahun terhadap jumlah fasilitas di Kecamatan Pattalassang. Hasil dari uji korelasi tersebut memberikan suatu keterangan terkait dengan seberapa besar pengaruh yang terjadi.

Dalam menentukan tingkat korelasi tersebut maka mengacu pada pedoman yang ada dalam menentukan interval koefisien sehingga variabel harga lahan berada pada koefisien 0,29 dengan tingkat hubungan cukup kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan harga lahan di Kecamatan Pattalassang dalam rentang waktu lima tahun terakhir cukup memberikan pengaruh terhadap perkembangannya fasilitas di Kecamatan Pattalassang.